

# Mintaraga

M.A. SALMOEN



Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2

MINTARAGA



TANGGAL	No. INDUK
19-2-82	92

# MINTARAGA

Anggitan

M.A. SALMOEN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1979



Diterbitkan kembali Sejin PN Balai Pustaka

BP No. 1436

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

## KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika'

sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khlayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

Mintaraga, anggitan M.A. Salmun .....	9
Pihatur .....	13
1. Asmarandana .....	15
2. Kinanti .....	17
3. Dangdanggula .....	19
4. Sinom .....	22
5. Mijil .....	25
6. Asmarandana .....	27
7. Kinanti .....	29
8. Dangdanggula .....	32
9. Pangkur .....	35
10. Magatru .....	37
11. Pucung .....	40
12. Pangkur .....	42
13. Durma .....	46
14. Kinanti .....	48
15. Sinom .....	52
16. Dangdanggula .....	55
17. Asmarandana .....	59
18. Kinanti .....	63
19. Maskumambang .....	66
20. Mijil .....	68
21. Sinom .....	71
22. Dangdanggula .....	74
23. Pangkur .....	77
24. Pucung .....	80
25. Kinanti .....	83
26. Durma .....	85
27. Pangkur .....	88
28. Dangdanggula .....	90
29. Asmarandana .....	94
Berendelan Ngaran .....	97

## "MINTARAGA"

Anggitan M. A. Salmun

Mengisahkan Arjuna (Pandawa penengah/nomor 3) kawin dengan Supraba, Tilotama dan lima orang lagi bidadari, penghuni Keindraan/Kayangan.

Tapi sebelumnya harus ditest/diuji dahulu mengenai:

- a. Keteguhan iman dalam menghadapi godaan duniawi/hawa nafsu.
- b. Kesaktian dan keberanian berkorban/mengorbankan diri untuk kepentingan masyarakat (dalam hal ini masyarakat para Dewa).

Tempat ujian pertama (a); di lereng gunung Indrakila. Di sana Arjuna harus bertapa harus menahan segala keinginan duniawi harus dapat 'manunggal' dengan Sang Maha Dewa, Sang Siwa.

Godaan yang paling hebat berwujud tujuh bidadari tercantik dikepalai oleh Supraba yang sengaja dikirim oleh Dewa Indra dari Kayangan (Surgaloka).

Ketujuh bidadari ini dengan caranya masing-masing mencoba menggoda Sang Ksatria pertapa, supaya tapanya batal, tapi ternyata sang pertapa sungguh tangguh, tak dapat digoyahkan imannya. Para widadari kembali ke Kayangan, melapor kepada Dewa Indra menyatakan usaha mereka tidak berhasil.

(b): Untuk menguji kesaktian dan keberaniannya Sang Mahadewa sendiri turun ke bumi merupakan seorang pemburu, siap dengan segala perlengkapannya (berpakaian seperti pemburu, menyandang busur dan anak panah)

Bersamaan dengan ini Raja Niwatakawaca dari Mani-Mantaka yang mempunyai maksud hendak memerangi Keindraan dan telah tahu bahwa Indra akan minta tolong kepada Arjuna, telah mengi-

rim utusan berpangkat menteri bernama Murka (Momongmurka) untuk menjajaki kesaktian Arjuna.

Momongmurka mengubah ujud (ujud asli raksasa) menjadi seekor babi yang sangat besar.

Pemburu jadi-jadian dengan sengaja memanah babi pada saat Sang Arjuna memanahnya dan tepat kedua anak panah mengenai sasaran yang sama, dan menjadi satu, maka terjadilah perebutan anak panah (babinya sudah mati) yang disusul oleh perkelahian hebat antara Mahadewa dan Arjuna. Tapi oleh karena ini hanya merupakan batu ujian, akhirnya Arjuna mendapat pengakuan 'lulus.' Mahadewa kembali ke Kayangan.

Arjuna bermaksud kembali menemui saudara-saudaranya, tapi tiba-tiba datang utusan Sang Indra supaya Arjuna segera menghadap ke Indraloka.

Sebagai kesatria yang harus mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri Arjuna tak dapat menolak permintaan Indra.

Ketika Arjuna sampai di Indraloka, langkah pertama, sebelum para Dewa mengumumkan perang dengan Mani-Mantaka (Raja Niwatakawaca) perlu dicari siasat dulu, mencari tahu di mana sebenarnya tempat 'permati' (daging yang telap senjata) dari Sang Raja Raksasa ini, karena tanpa mengetahui hal ini, Niwatakawaca tak mungkin terkalahkan.

Sang Supraba terpilih untuk tugas ini ditemani/diantar Sang Arjuna, yang sudah diperlengkapi dengan jimat yang bila diusapkan pada matanya dapat menghilang sewaktu-waktu bila saja diperlukan.

Supraba dengan segala akal muslihatnya dapat melumpuhkan pikiran Niwatakawaca yang tiba-tiba menjadi polos, terdorong oleh perasaan berahi yang meluap-luap berhadapan dengan bidadari yang tercantik itu. Tanpa disadari terlepas saja kata-kata yang menunjukkan bahwa permatinya terdapat di ujung lidah . . . .

Setelah berhasil Supraba dan Arjuna kembali ke Keindraan.

Dan setelah Sang Raja raksasa, yang ingin menguasai Keindraan (tempat para Dewa) sadar bahwa ia tertipu oleh bidadari cantik, segera ia memerintahkan supaya tentara raksasa segera menggempur Keindraan.

Pihak para dewa pun sudah siap, dikepalai oleh Sang Indra sendiri dan Arjuna sebagai 'kepala pasukan.'

Dalam perang inilah Raja Niwatakawaca mangkat, dipanah oleh Arjuna, persis pada ujung lidahnya menembus langit-langit dan kepala. (Dalam gambar: Arjuna memanah dari bawah-pura-pura jatuh dan Sang Raja Raksasa di atas kereta sedang tertawa lebar, mentertawakan Arjuna jatuh). Gambar halaman 93.

Setelah perang selesai, sebagai hadiah Arjuna dikawinkan bukan hanya dengan Supraba, tetapi juga dengan keenam bidadari yang lain, yang dahulu mendapat tugas untuk menggoda waktu Arjuna bertapa.

Setelah tujuh bulan Arjuna, 'berbulan madu' di Kayangan dengan ketujuh istri bidadarnya, baru Arjuna diizinkan turun ke bumi, alam manusia (tentu saja tanpa istrinya).

(Rupanya lakon/peristiwa 'Mintaraga' ini terjadi sebelum Pandawa memerintah negeri Amarta, setelah 'diusir' dari Astina /dalam Mahabarata oleh para Kurawa.

## PIHATUR

Baheula, jaman Raja Erlangga nyakrawati di Jawa-Tengah, parantos nimbalan ngagurit "Arjuna-Wiwaha" ka bujangga karaton nu jenengan Empu Kanwa, nyandak tina babon Hindu digurit kana basa Kawi.

Jejerna lalakon, nyarioskeun Arjuna rendengan (wiwaha = kawin) ka Supraba, Tilotama sareng limaan deui widadari nu sannesna. Nanging henteu joljol rendengan, jalaran kedah kiat merangan gogoda sareng iasa nelasan Niwatakawaca heula.

Tatapana Arjuna dina ieu lalakon, disebutna "witaraga", hartosna: "jalma anu miceun sadaya napsu."

Sakumaha ilaharna basa kosta, di urang sok seueur nu robah ngunikeunana, boh jalaran teu kaudag ku letah, boh jalaran nu ngunikeunana teu uningaeun leres kana jangkar kecapna. Di urang mah robah jadi "mintaraga" malah aya nu nyebut "matiraga" atanapi "minturaga."

Dina padalangan atanapi wangkongan ilahar, lalakon "Arjunawiwaha" teh sok disebut "Mintaraga", malah ku dalang mah "Mintaraga" teh dianggo ngalandi jenengan Arjuna.

Dupi wawacan ieu, anu mawi diwastan "Mintaraga" teh aya dua perkawis. Kahiji, jalaran urang Sunda parantos ngalemah nyebut "Mintaraga" kana lalakon "Arjunawiwaha", kalihna bilih kaliru sareng salinan dina basa Walanda sareng Malayuna.

Dupi lalakonna, sakumaha ilaharna lalakon wayang nu asli, ngandung sasmita nu teu kinten jerona, sanes teuleumaneun jalma salancar, nanging kedah diulik kalayan telik, diaos ku pangraos, diwaca ku pangawasa, margi, saur ahli kabatinan tea mah. Lalakon "Arjunawiwaha" teh sasmita udagan "kasajatian", jujutan ngancikna "kuring" patepungna antara "kaula" jeung "Gusti."

Contona: Arjuna nuju tapa digoda ku widadari tujuh, nanging teu kagoda; sasmitana: pareum saptadria, mepet angen pitu, nya



eta pancadria anu lima diuwuhan ku keretegna hate sareng usik-  
na pikir. Anu kitu ku ahli kabatinan mah disebutna paeh sajero-  
ning hirup atanapi teu naon-naon ku naon-naon.

Ana parantos iasa kitu, urang baris iasa ngabentenkeun anta-  
wis Gusti anu sajati sareng sembaheun nu pupulasan, silokana,  
lumungsur Sang Jagatnata, nyamur jadi paninggaran.

Sakitu teh teu acan cekap, margi urang kedah iasa heula nunda  
atanapi miceun sagala rupi sipating kadunyaan, nunda saniskanten  
lahiriah, malar weninging rohani, supados ngemplong marganing  
kagustian. Nu didamel sasmita, nya eta pupusna Niwatakawaca  
ku Arjuna, kitu ge kedah uninga heula rasiahna.

Jabi ti eta seueur deui sasmita anu jarero.

Kitu menggah ringkesna mah.

Panutup pihatur, perlu kapiunjuk, yen ieu wawacan diguritna  
tina "Arjunawiwaha" basa Walanda, yasana Juragan Dr. R. M. Ng.  
Purbacaraka, salinan sacerewelena tina basa Kawi kening Empu  
Kanwa tea, jadi sasat caket pisan kana sungapanana, henteu hilir  
teuing.

Dina sawatawis pasal, palasipahna nu dina aslina kaemut buni  
teuing nyumputna, ku jisim kuring ngahaja diudar pipindingna,  
supados langkung nembrak, etang-etang neundeun surah dina sual.

Betawi 1941.

M. A. S.

## ASMARANDANA

Kasmaran ngawitan muji, ka Gusti Maha Kawasa, nu murah saalam kabeh, kitu deui ka Rasulna, mug ieu karangan, sing tamat mangkana tutug, sarta aya paedahna.

Jadi misil anu hasil, jadi tuladan keur badan, sajeroning ngalalakon, ngundang sabot kumelendang, luang tina daluang, henteu kapalang kapulung, eusina perlambang tembang.

Ngawincik jalaning becik, malar teu nincak nu ngacak, sepi tina cecek bocek, suda tina pacekcokan, henteu acak-acakan, lulus alus mulus banglus, henteu geuleuh panggalihna.

Anu ngawitan digurit, dina hikayat disebat, aya dayeuh hibar nyorot, sumirat lir surya merat, sing sarwa hurung herang. ruhay tanding siang layung, nelahna Mani-Mantaka<sup>1)</sup>.

Hibar ku karaton Gusti, anu sing sarwa permata, tingburinay tingponcorong, awor sareng sinar emas, atanapi salaka, kawantos nu jeneng ratu, sugih mukti beurat beunghar.

Saniskanten sarwa adi, nawiskeun agungna raja, dupi pernahna nagri teh, di tutugan Himalaya, anu waktos harita, dimashurkeun gunung Meru, di suku palih kidulna.

Dupi nu jeneng narpati, kongas sakti ratu buta, weduk teu teu-rak dikadek, teuas kulit batan badak, kongas galak tur ladak, seueur ratu taluk tunduk, sami cunduk barangcandak.

Jenanganana Sang Aji, Prabu Niwatakawaca, harita taya nu nendeng, pilih tanding lamun tandang, musuh pasti kabandang, estuning digjaya punjul, nonjol ti unggal jelema.

Sadunya taya nu mahi, ka Sang Niwatakawaca, malah sanajan Dewa ge, tangtos teter sami atar, saktina sanes pantar, carek ujaring pitutur, mungguh Niwatakawaca.

---

1) Dina padalangan: Imantaka, Himantaka, Iman-imantaka, Ngimantaka.

Pupusna teh geus dipasti, kedah ku hiji jelema, nu manahna bersih sae, suwung ti surgri pangarah, nunda sipating dunya, satria suci linuhung, mandep mantep ka Gustina.

Tah ku eta mah geus pasti, Niwatakawaca rebah, lir beusi hurung diceos, beusi minangka angkara, hurung ku kamurkaan, cai lir pameper napsu, tirta nu jadi panawa.

Kacatur Sang Maha Aji, ngaraos yen taya lawan, lajeng timbul manah serong, nu dilarang rek disorang, lali kana wiwirang, ngaberung napsuna mangprung, kersana ngarurug perang.

Sawarga bade dibasmi, dibusak-basik direksak, para Dewa rek diboyong, nu bedang tangtu dipedang, kabeh kudu kabandang, nu nolak teu daek taluk, kudu daek dicangkalak.

Kitu deui widadari, hamo aya anu nyesa, saeusi kawidadaren, sadaya bade dicandak, baris didamel garwa, Niwatakawaca nguntup, nangtoskeun baris unggulna.

Yakin yen taya nu mahi, sipating Dewa jeung jalma, najan jin siluman oge, sumawonna sasatoan, moal aya nu kiat, ngayonan kasakten ratu, di nagri Mani-Mantaka.

Kantun milih-milih wanci, neang mangsa nu utama, kanggo jengkar ngarurug teh, margi mungguhing balad mah, sayagi kantun neprak, prajurit mangrebu-rebu, sadaya sami petingan.

Sigegeun heula Sang Aji, Prabu Niwatakawaca, gentos anu dicarios, kacatur Batara Indra, lulurah para Dewa, eukeur nuju gunem catur, jeung sadaya para Sura.

Teu dicatur hiji-hiji, Dewa anu masamoan, kocap sawalana bae, lahirna Batara Indra, yen Niwatakawaca, aya maksadna ngarurug, bade ngagempur sawarga.

Anjeunna uninga sidik, aya warta anu nyata, mendak wartos nu patotos, ayeuna kantun ewedna, kuma ngayonanana, teu kuntup baris unggul, ngalawan Mani-Mantaka.

Teu katoong baris mahi, para Dewa mo kawawa, maju oge pindo gawe, ukur ngamumurah nyawa, jadi taya petana, kajabi ti kedah nimu, satria nu suci manah.

Digalih dipilih-pilih, saha pijalmaeunana, nanging weleh teu katoong, mung bubuhan dimanahan, lami-lami kapendak, ras emut ka putra Pandu, anu jenengan Arjuna.

Harita nuju samadi, di tutugan Indrakila, tapa brata henteu petot, mandep mantep ka Gustina, nuju ngisat salira, manteng muntang ka Yang Agung, teu *kanti* puja-pujina.

## KINANTI

Arjuna husu menekung, raga mungguh kuru aking, rangkebong iga lir gambang, mintu jiwa musuh diri, sasat nyangsara salira, tega lara sadrah nyeri.

Jasmani lir lowong suwung, ilang daging ngajangjawing, sukma miang ngawang-ngawang, madep ka payuneun Gusti, nu ngawasa bumi alam, sareng sugri nu kumelip.

Mepet saptadria pitu, mati sajeroning hurip, hening cipta *min-taraga* <sup>(1)</sup>, henteu obah henteu usik, tara tunduh tara lapar, tara hareudang jeung tiris.

Torek lebeting ngadangu, lolong lebeting ningali, aya angseu tanpa ganda, teu aya kapala jeung sir, teu renjagan teu kereman, taya suka taya sedih.

Dumeh manahna gumulung, Kawula anteng di Gusti, loro-loroning ngatunggal, dua salebeting hiji, nunda sugri kalahiran, geus ngambah sucining suci.

Kituna teh opat taun, anteng henteu usik-usik, purwana nu mawi tapa, piwarang ku eyang resi, Abiasa nu wisesa, wiku lepus ajar tapis. <sup>(2)</sup>

Kawitna waktos kapungkur, Arjuna prihatos galih, katut opat saderekna, anu sepuh Semiaji, sok katelah Yudistira, anjeunna kagungan rayi.

---

(1) Sayaktosna "witaraga", tingali bubuka.

(2) Panjangna carios, aos "Pandawa Kasangsara" (Bale Pustaka).

Nami Bima gede jangkung, jeung aya wastana deui, sok katelah Werkodara, ti anjeunna teras ngadi, ka Arjuna nu keur tapa, la-jeung teras ngadi deui.

Ka nu kembar misah ibu, nya eta putrana Madri <sup>(1)</sup>, nami Nakula-Sadewa, kacarios hiji wanci, eta saderek nu lima, katut Nyi Putri Drupadi.

Ti nagarana ditundung, dirangsadan dinyenyeri, ku Sang Prabu Suyudana, saderek misan saaki, nu ngaraton di Astina, kajurung ku tekad julig.

Awahing prihatos kalbu, saderek nu lima tadi, nekad bade bibi-lasan, tohtohan ngarebut nagri, mung lajeung sumping Sri Kres-na <sup>(2)</sup>, sareng Abiasa resi.

Ngawagel ku saur lembut, yen tacan dugi ka wanci, cumah sa-najan ngalawan, taya pipetaeun mahi, margi teu aya pakarang, nu jadi tatalang diri.

Jadi ku jalaran kitu wayahna nahan kasedih, Arjuna piwarang tapa, manteng muntang ka Yang Widi, supados kenging sanjata, kanggo engke rebut pati.

Sakitu ringkesing catur, purwa Arjuna samadi, di mumunggang Indrakila, henteu kendat siang-wengi, menekung ka Nu Kawasa, salebeting guha alit.

Urang wangsul kana galur, Sang Indra kocapkeun deui, anu keur nuju barempag, milih-milih jalma suci, nu baris ngayonan ra-ja, Niwatakawaca sakti.

Sadaya parantos sapuk, Arjuna anu kapilih, mung Indra masih cangcaya, bilih tacan yaktos suci, kersana didoja heula, ku widada-ri gareulis.

Upami masih kapincut, nawiskeun yen acan suci, masih kaan-cikan "dunya", henteu gumulung di Gusti, tacan hanjat ka ma'ri-pat, malah masih keneh tebih.

---

(1) Yudistira, Bima sareng Arjuna mah ibuna teh Kunti. Dina padalangan Madri teh: Dewi Madrim.

(2) Saderek misan ti ibu ka Yudistira, Bima sareng Arjuna.

Kujur masih ngandung napsu, rohani acan beresih, saptadria acan setra, jadi moal bisa manjing, kana lebet Kagustian, nu ngan-cik di alam suci.

Upami Arjuna kitu, tangtos pisan henteu kaci, sanajan minang-saraya, moal baris kenging hasil, margi Niwatakawaca, moal ka-sor dina jurit.

Jadi tina margi kitu, Arjuna bade dicobi, ku widadari digoda, upami masih aya sir, tangtos mo cios disambat, wurung kanggo perang tanding.

Putus sugri nu barempug, para Dewa sareng resi <sup>(1)</sup>, Sang In-dra lajeng nimbalan, nyaur para widadari, Supraba jeung Tilotama <sup>(2)</sup>, sareng limaan <sup>(3)</sup> nu *manis*.

## DANGDANGGULA

Sang Supraba geus kongas yen geulis, manis luis mulus tur bi-nekas, beres bentes mun nyarios, gandes kewes tur payus, sar-wa pantes sipat patitis, salira lenjang jungjang, enay ruhay ruhruy, asa ningal golek emas, tinaretas sosoca sing sarwa adi, endah ra-tuning endah.

Tilotama kitu deui sami, sipat jalma teu aya sasama, sae semu sae ome, santen miyuni santun, manis lucu lir kembang suci, sekar nu anyar mekar, ratuning kayungyun, sesah pipantareunana ta-ya jalma nu jeung Tilotama sami, ngungkulan Dewi Uma.

Dewi Ratih mehmehan katitih, ku Supraba sareng Tilotama, dupi eta nu dua teh, awit jaman kapungkur, tina arca sae diukir, ditatah banget endah, alus sina mulus, ku Wiswakarma <sup>(4)</sup> direka,

---

(1) Para resi nu harkat-martabatna disamikeun sareng Dewa, upamina bae: Narada, Wrahaspati, Pulasta, Wasista, Padma s. dj. t. e.

(2) Dina padalangan: Wilutama, malah kacarios magar ibuna Aswatama.

(3) Jenenganana teu kacatur, nanging dina padalangan mah dikarang: Warsiki, Surendra (Suwenda), Gegermalang, Tunjungbiru sareng Langlangmulat (Sri Mulat).

(4) Juruwangun nu ngadamel arca Tilotama.

disusurup kana sampurnaning istri, keureutan jeung potongan.

Barang anggeus geulis liwat saking, nya bubuhan nyieunna dihaja, dipapantes malar sae, saniskanten diatur, disieupkeun dipambrih manis, puguh itunganana, disipat diukur, jadi dina parantosna, henteu pisan aya kakirang saeutik, jabi teu nyawaan mah.

Para Dewa sugri nu ningali, nyebat hebat sadaya kabengbat, manahna sami arabot, ningal arca lalucu, tingkulisik usik panggalih, nanging pada hanjakal, dumeh henteu hirup, lajeng ku kasakten Dewa, arca tea dihirupan bisa usik, ngambekan cara jalma.

Sadayana sugri nu ningali, banget bingah bungangang manahna, nanging bari pada bengong, neutep ka nu lalucu, antukna teh ngaraos isin, jalaran mungguh Dewa, teu kenging kapincut, teu widi aya sir manah, margi bilih kabendon ku Utipati, Iswara nu kawasa.

Waktos eta para widadari, Tilotama sinareng Supraba, langgeor angkat ngalenghoy, alon ampuh tur lungguh, bari tungkul pase-mon ajrih, ngurilingan pra Dewa, biasana kitu, adat cahara sawar-ga, tawis bingah dumeh dipaparin hurip, minangka bakti raga.

Sang Batara Brahma nu ningali. keur nalika prak dikurilingan, manah panteg hoyong melong, ari malik ka pungkur, nyacap lingsem ngaraos isin, mung tina panasaran, Sang Brahma teh tuluy, mastakana jadi opat, mung-gah reuteum di pungkur sareng di gigir, jalaran palay awas.

Sang Surendra oge dumeh isin, nanging banget palay awas ningal, ngadadak rimbil ku panon, soca mangpuluh-puluh, henteu kedah ngalirik deui, sakitu ungel kitab, keur waktu ka pungkur, jaman pada dihirupan, Tilotama sareng Supraba nu geulis, di karang Kaindraan.

Malik catur kana hanca tadi, nu katunda palebah Sang Indra, barempag jeung Dewa kabeh, putusan sami rempug, yén Arjuna anu kapilih, kanggo ngayonan perang, ka raja nu weduk. Prabu Niwatakawaca, nanging memeh diangkir bade dicobi, kasucian Arjuna.

Ngutus heula para widadari, nu gareulis tujuh, keur ngagoda, nyaur ti Kawidadaren, enggalna sami cunduk, widadari tujuh nga-

baris, cungcong sami nyarembah, ka Indra nu agung, alon nyaur Maha Sakra, "Sukur Nyai sadaya enggal sarumping, diteda pitulungna.

Ama nambut kageulisan Nyai, panggodakeun Arjuna nu tapa, di Indrakila panumpen, loyor atawa pengkuh, ku tujuh kudu diuji, kapageuhan hatena, upama kapincut, nandakeun atah tapana, petana mah ngagoda teu borong Nyai, ama percaya pisan.

Sabab Nyai pinilih gareulis, lamun kudu nandingan Subadra, ka Nyai jauh teu nendeng, Ulupi pon nya kitu, tangéh pisan nyusul ka Nyai, eta garwa Arjuna, duaan lalucu, di dunya hese pantarna, tapi lamun kudu ngajajar jeung Nyai, teu memper-memper acan.

Mungguh Nyai lir angsanasari, anu mekar beukah ku cihujan, mangkak obroy matak heroy, puspa lir rukmi ruhruy, kitu deui mungguhing Nyai, asri lir teja candra, keur purnama ngempur, mabra sosoca angkasa, mungguh nyerep asrep rerep kana galih, jadi wiji asmara.

Lir kamuning sareng nagasari, bareng mangkak gandana nyambuung, kasilir maruta alon, nyurup kana jajantung, manah oyag keuna birahi, atawa lir susubal, arum-arum sanggul, wawangen rambut juwita, perbawana geugeut narik tresnanging, sok hayang ngarungruman.

Mun Arjuna teu heroy ku Nyai, tayohna teh Kama katempuhan, tangtos Asmara boboleh, duriat henteu nyurup, birahina tawis teu manjing, kawon ku Pandusuta, anu kukuh pengkuh, jung Nyai tujuh angkat, asa sageuy Arjuna teu usik calik, tangtos batal tapana."

Sami ngartos para widadari, cong nyarembah ser ngiser calikna, harempoy mundur ngagengsor, estuning matak lucu, titih rintih anteb nu tartib, rengkak yatna jatnika, henteu gurunggusuh, geus anggang dat deui nyembah, jung ngaradeg tinglalempay nu lalenggik, mundur ti Sang *Sri Nata*. (1)

---

Dina buku-buku kuna pupuh sinom teh "Sri Nata", Mijil "Raras Ati" Maskumambang "Sri Mas Kentir" s.dj.t.e.



## SINOM

Biur ngapung ngawang-ngawang, bareng jeung angin nyiriwing, ngalayang paayang-ayang, tujuhan pairing-iring, bareng nyoloyong ngabring, angoan katingal hurung, cawening nu harerang, katojo ku layung kuning, geulang suweng kangkalung lir kunangkunang.

Alon ngambah antariksa, teu risi inggis ku bisi, wantu bisa tur biasa, wanita ngambah wiati, maranti tur nastiti, tuman ngambah langit pitu, angkat kanti maruta, tegesna bareng jeung angin, geus ngungkulan pileuweungan pagunungan.

Tingkulinting-tingkolentang, kapindingan indung peuting, meujeuhna barijil bentang, tingkariceup tanding anting, geus deukeut kana peuting, nu ngapung kandeg lumantung, sindang di mega malang, nyelang ngalanglang-ngalingling, senang-senang da nguntup Arjuna beunang.

Sinar bulan cekas bengras, hawa raos tarariis, wuwuh waas matak rusras, lamun ka handap ningali, daratan henteu sidik, ukur malukmuk ngalamuk, lega ngampar lir samak, kelinna sisi jaladri, lir buludru samudra katojo candra.

Carios bujeng enggalna, kacatur barang geus enjing, widadari nu tujuhan, ka Indrakila geus dugi, guhana katingali, batuna beres lir huntu, lir seuri molongona, lajeng para widadari, sami lungsur tinggeleser tinggalasar.

Teu waka caket ka guha, sindang heula di nu tebih, bilih gareuwah gagabah, bari ngareureuhkeun diri, ngaso tilas keur wengi, lunge sawewengi ngapung, harita mendak tempat, talaga wening beresih, di sisina ngajajar tangkal camara.

Camara semu nu era, lir seuri ka widadari, pucuk obah jiga nyembah, nyembah ka tatamu tebih, rada anggang saeutik, kiamis nuju pinucuk, beureum daun ngorana, jiga lambey istri geulis, pucuk imut lir mapat kemat karamat.

Tina kiamis teu anggang, aya tangkal sekarkuning, kembang koneng raranggeuyan, burahay pinuh ku sari, ari disidik-sidik, jiga emas ngagarantung, lir kalung pinarada, mo lepat maduna amis, dumeh kumbang ngagimbung rek nyeuseup kembang.

Keur resep ningal bangbara, lajeng ningal katumbiri, kuwungkuwung saptawarna, nojo kana tengah cai, anu minangka ciri, aya widadari lungsur <sup>(1)</sup>, tujuhan sakembaran, tungtungna nu hiji deui, jigana teh nyusup ka dapuran pandan.

Di landeuhna rasamala, matak resep nu ningali, sarehing dina dahanna, ngarengkebeng merak ngibing, katojo surya enjing, bulu hurung paul biru, mun ngirab matak serab, murub tanding layung magrib, merak surak disada patingkoreak.

Ari ret ningali karang, jurang nu lewang nangtawing, gurawes matak baluas, di handap katingal sidik, lebak ngampar tur sari, bangun hipu lir buludru, di tengahna walungan, lir pita dewangga putih, cai nyurug ngaguruh sada nu gerah.

Aya gunung nu nembongan, bangun lungguh tanding resi, diharudum kampu bodas, nganggo jubah paul wilis, beh dieu aya pasir, nyorangan cara nu pundung, kelar pucuk awina, ngagupayan ka nu tebih, tayohna teh sono hayang gok patepang.

Kakayon ngagarupayan, ngabageakeun nu sumping, saha anu teu kagagas, ningal nu sing sarwa asri, surup keur widadari, amengna ka tempat kitu, alam raresmi endah, komo mun ningali cai, cai situ kumalangkang tirtasita.

Cai ngumplang henteu obah, kawas nu sumurah diri, bangun anu pasrah sadrah, nampi kana titis tulis, kanggo siram nu geulis, malah ikhlas mun teu tulus, tawis henteu miwelas, tangtos bati sedih kingkin, teu kaangken sungkan ngajak sukan-sukan.

Handapeun tangkal katapang, aya batu gepeng ramping, pasusun patumpang-tumpang, lajeng hiji widadari, calik sejana niis, bangun raos dina batu, bari ucang-ucangan, ngeueum sampean ka cai, nye-rep nyecep cai teh tiisna nyacap.

---

(1) Ieu teh nurutkeun kapercayaan sawareh jalma.



*Rupi-rupi paningkahna, widadari suka seuri, gumbira teu kira-kira, kapincut ku alam sari ....*

Henteu tebih antawisna, aya deui widadari, anu manggih tangkal manggah, mungghah meuhpeuy liwat saking, arasak bangun amis, sawareh marurag plakpluk, kawas anu ngahaja, nyayagikeun widadari, mun hanaang manggah teh sadrah dituang.

Ari di lebakeunana, cai leutik herang wening, mungghah gumiwang ngagenyas, aya bangun amis tiis, nyayagikeun nu geulis, bok bilih nu manis aus, ngaleueut mangka puas, da cai tanpa pangawis, cai palid ngerelek sada keur ngelak.

Rupi-rupi paningkahna, widadari suka seuri, gumbira teu kira-kira, kapincut ku alam sari, resmining puncak giri, lir antel jeung langit biru, kasorot diwangkara, heug ningal tasik nu resik, narik ati brangta matak samar peta.

Para widadari tea, caralik di sisi cai, aya nu ngumbah sampelan, aya anu nyiuk cai, ditamas ngumbah damis, aya nu ngudaran sanggul, rupi-rupi polahna, matak kayungyun ningali, barang siang geus panas sami ngiuhan.

Matak lucu lelewana, caralik handapeun kai, malah aya nu nyanghunjar, barina meuseulan imbit, arocon silih ciwit, aya anu ebog ngidung, tujuh rerempagan, hal nepangan nu samadi, mangsana teh engke lamun *bijil* bulan.

## MIJIL

Saparantos para widadari, wareg sempal guyon, sarta tutug harempagna renge, lajeng jempling rehing palay teuing, teu aya nu muni, sadaya ngalamun.

Lalamunan peta engke wengi, sangkana kabongbroy, anu tapa supados kapelet, malar muhit sing nurut ngukuntit, manah abot ngait, kairut kapincut.

Sadayana para widadari, taya nu nyarios, meneng anteng mungghah simpe jempe, nu kakuping henteu aya deui, jabi sora angin, sareng sora manuk.

Mamanahan tujuh pra apsari, ka Arjuna nyolok, diwaaskeun

pilakueun engke, anu geulis bade garumeulis, malar nu sama-  
di, tatapana wurung.

Nu gareulis di handapeun kai, aya anu ebog, aya oge nu ukur  
nyarande, bari peureum ngumbar cipta tebih, anggoan barusik,  
sadaya kumusut.

Katingalna jiga wuwuh manis, nu ucul karembong, rada nyuay  
tebong pundak koneng, kilat bahu ruhay tingkaretip, nu sa-  
wareh deui, ngarundaykeun rambut.

Udar sanggul bet nambahan sari, weni hideung gomplok,  
ngabangbara patah lontar sae, lir harudum hideung gilap wingit,  
ninggang angkeng lenggik, jadi wuwuh lucu.

Aya deui hiji widadari, nu morosot apok, matak nyeblak ni-  
ngal ngaleleke, apok hejo hariguna kuning, samar-samar sidik,  
lir aya nu nyusup.

Harita teh panas mentrang-mentring, sarangenge nyorot, asa  
nyebrot banget nya moreret, mung saena di handapeun kai,  
ariuh tur tiis, perbawana tunduh.

Reup karulem sadaya apsari, dina jukut ebog, bangun ni'-  
mat angin nu mepende, dikampuhan ku wangining jaksi, nga-  
hiur ti pasir, tanding nu ngarungrum.

Nu karulem rada oge lami, surya geus di kulon, nembe gu-  
gah anu arebog teh, lajeng sami lalungsur ka cai, sariram di ta-  
sik, bari icikibung.

Tingsoloyong ngojay lir waliwis, sami raos-raos, cai tiis nye-  
cep sapertos es, nu gareulis hajat dumeh tiris, salin teles ipis,  
ku wilis nu alus.

Rupi-rupi nu dangdos ngageulis, apok hejo polos, diperemas  
taretes papaes, lebah imbit rarawis nu awis, malar pantes ma-  
nis, mambrih wuwuh payus.

Angkeng lengkeh nganggo benten rukmi, herang tingponco-  
rong, mungguh hurung teu aya nu goreng, anting-anting lir ben-  
tang ti peuting, gumiwang dumeling, sorotna kangkalung.

Kilat bahu lir kukupu muntir, nangtang pagalentor, ningal

geulang pantes mun pakaleng, mun diteuteup matak mayeng eling, heug rambut garaling, taya nu digelung.

Dirundaykeun nya wingit nya seungit, manisna teh angot, matak banget inget ngait bae, nganggo siger lir sekar diukir, nu natahna sangkir, niron naga mungkur.

Manis lucu para widadari, kareueut anenoy, sarengkakna matak geugeut bae, pakulitan enay umyang kuning, lir bolu nu amis, heug ditinyuh madu.

Sarwa alon tingkahna nu geulis, estu matak moho, asa ningal sekar puspa angkrek, raranggeuyan bodas heug ku angin, kaendagkeun usik, duh Gusti ku lucu.

Mani asa nyayang dina galih, ku bawaning raos, moal bosen neuteup sawengi ge, da mipit mah lebar tur aringgis, santun bilih busik, nyaah margi lucu.

Tingkalayang para widadari, haliberna alon, matak hebat upami ningal teh, kasorotan ku purnama sasih, nu sinarna bersih, heug di puncak gunung.

Suni singkur simpe jempe jempling, teu paya nu ngompod, kacaturkeun geus sarumping bae, ka leresan guha nu samadi, taya sora muni, guha lir nu suwung.

Aya tangkal katebak ku angin, obah lir harewos, lir miwarang mangga lebet bae, matak keueung punduk tingpuriding, ku bawaning jempling, meh teu wantun asup.

Lawang guha nyanghareupan gawir, jurangna katembong, matak lewang lungkawing gurawes, kasorotan ku bulan ti langit, tambah matak ketir, jeung *tresna* pacampur.

## ASMARANDANA

Kasmaran para apsari, kumeteg ratug manahna, pating geleser pangraos, ras ka nu bade digoda, jiga naon rupana, ku maha mun teu kaduyung, tangtos bati kaisinan.

Memeh lebet larak-lirik, beh ningali wadah kembang, sekarna geus garing kabeh, mawur ambacak na lemah, tilas nganggo Arjuna, kapengker ngawitan asup, basa nembe pisan tapa.

Lajeng katingali deui, parukuyan teu seuneuan, lebuna tiis geus combrek, sesa Arjuna baheula, enggalna nu tujuhana, mak-sakeun ka guha asup, bari tutunggulan manah.

Kasondong anu samadi, sila dina batu lempar, tungkul henteu rarat-reret, panangan lir nu rek nyembah, kacatur salirana, herang sapertos nu hurung, mungghah caang lebet guha.

Teu kedah sadamar deui, eta tawis yen Arjuna, tapana parantos antek, salirana mungghah ruhay, watek caangna manah, pangjurung husu menekung, komarana barajaan.

Salira mah kuru aking, iga ragas tanding gambang, rambut hangit panon celong, anggahota tanding regang, tina bawaning begang, balas muntang ka Jang Agung, nu awas sarta kawasa.

Kurungan mung wungkul jisim, raga lir teu ngandung sukma, suwung sadaya pangraos, sami mantep ka Gustina, jasadna witaraga (1), mepet indria nu tujuh, henteu benten ti perlaya.

Sadayana widadari, ujub nguyup nguntup pisan, nangtoskeun baris kabongbroy, nu tapa Pandutanaya, geus tangtos kawisaya, teu emut yen nu linuhung, lir gunung luhur sipatna.

Teguh pageuh hamo gingsir, moal oyag ku digedag, ajeg hamo luak-leok, teu cara janur kalapa, sok obah kaanginan, Arjuna mah moal kitu, margi banter mujabrata.

Kocap tingkah widadari, ngagoda anu keur tapa, aya anu imut bae, aya anu ngalendean, aya anu ngusapan, malah aya anu ngidung, nembang panggendam kasmaran :

”Duh satria gusti kuring, pupujan raja mustika, kembang soca buah hate, sembaheun di tribuana, naha henteu mariksa, mindel bae bangun bendu, gampanan naha teu welas.

---

(1) Tingali bubuka.

Kuring teh ka saha ngeumbing, bingung ku lantaran bingung, tebih-tebih kuring tembong, ari jol ngadon kagembang, gamparan kedah nimbang, da kuring teh moal embung, mun diambung cara kembang.

Masrahkeun sakujur diri, gamparan anu kagungan, najan digeleng diponteng, kuring sadrah hamo mungpang, sanajan anyar tepang, luas dibabantun ngapung, di langit apeng-apengan.

Kuring teh ngajoli mayit, tangtos maot *panasaran*, mun gamparan teu hawatos, sumangga kuring tutuan, diwejek damel dupa, geus bubuk teras diduruk, supados gamparan puas.

Gamparan lir daun garing, sarupi taya *rasrasan*, abong kena ka nu awon, kilangbara sekar endah, kersa *naros* mariksa, es-tu wungkul menyan gunung, kuring dongkap ngadon *wirang*.

Jungjunan bet ku pelekik, teu kenging ditiwu-reuma, ku nu ambon *mikasono*, sato alit cara kidang, kuring niat *ngarencang*, asal ulah gender kayu, matak *bingbang* pipikiran.

Kuring teh kapiring leutik, *kaisinan* ku gamparan, panginten teh pupur koneng, kenging *dibatalan* tapa, sihareng pengkuh pisan, mung bati ngarebab jangkung, nyeri peurih tur *nalangsa*."

Kitu kidung widadari, ngagoda ka Dananjaya, nanging Par-ta tonggoy bae, lajeng jol deui saurang, barina "ngeyong" pu-dak (1), bari nangis ngok diambung, teu *kanti* lengas-lengisna :

## KINANTI

"Anak ibu deudeuh enung, meugeus eulis ulah nangis, da puguh mama mah iklas, nolas teu emut ka eulis, luas henteu mikawelas, eulis teh pahatu lalis.

Mama enung mah di gunung, nuju ngahenang-ngahening, senang teu ngabarungsinang, mangga teang itu geuning, nuju mantep ka

---

(1) Di sapaalih tempat disebutna *jaksi*.



Yang Wenang, jadi bagawan ciptaning. (1)"

Widadari tea tuluy, ngagolerkeun kembang jaksi, dina pangkon Kuntisuta, bari teras bae nangis, pangkon cipruk ku cisoca, nyaur lirik bangun sedih:

"Kakangmas pupujaningsun, sumangga eta tingali, nu lucu putra gamparan, nangis ngear ti tatadi, palay diemban ku Mama, aduh Enung deudeuh teuing.

Mama Enung teh bet lengus, teu nolih ka Eulis nangis, teu nyana telenges gangas, teu kalis ku lengas-lengis, boro binekasna kongas, sihoreng manah mah bengis."

Nu samadi henteu unggut, henteu nolih ka nu nangis, sasat nyeuseul seseepan. Arjuna tonggoy teu gingsir, lajeng jol deui saruang, widadari wingit seungit.

Arum tanding puspasewu, gandana mumulet galih, mungghah nanceb kana rasa seungit bawa ti jasmani, nu ngangseu pasti kagendam, kapincut kapencet galih.

Harempoy emok nu lucu, caket meh paadek damis, cacakan mun teu keur brata, tangtos kaangseu wawangi, malah tinangtos marudah, awahing kasmaran galih.

Nanging ieu mah teu kitu, pangambung teu ngambeu seungit, soca teu ningal nu endah, cepil teu ngadangu kawih, kulit lir taya sarapna, najan diusap diciwit.

Aya anu ngusap bahu barina ngantelkeun damis, ngalendean ngalendotan, malah harigu kagaris, ku siku Pangeran Parta, karaos enyud saeutik.

Widadari anu tujuh, ngagodana rupi-rupi, nanging anu digoda mah, pengkuh henteu ngeser calik, henteu obah-obah acan, bedas kiat lahir-batin.

Erohna sasat geus suwung, kantong jisim ngajangjawing, margi

---

(1) Bagawan ciptaning, maksudna "ahli tapa nu parantos herang lumenggang ciptana." Ieu teh dina padalangan mah sok didamel jadi *jenengan* Arjuna.

lelembutanana, aya di payuneun Gusti, estuning tarik tarekna, nunda sugri nu kumelip.

Dumeh di gaibul wujud, nu aya wungkul jasmani, raga badag kalahiran, eusina mah sirna sepi, waruga teu ngandung manas, lumampah manjing hakeki.

Widadari sami ewuh, ningal nu kukuhna leuwih, luhlah rumaos yen kalah, boboleh badanten mulih, malah-malah samar polah, manah ngangluh ngait galih.

Manah ngait ka nu husu, kasmaran ku nu samadi, nu tadi bade ngagoda, jadi malik ka pribadi, bet nu ngagoda nu brangta, Parta anu kapiati.

Lamina anu kacatur, tilu dinten tilu wengi, ngagoda ka Dananjaya, nanging pengkuh nu samadi, pada weleh sadayana, lajeng sami amit mulih:

”Nyawaku bataraningsun, panutan sembaheun kuring, Kakangmas raja mustika, nu pengkuh nu pageuh calik, kuring tujuhan pamitan, di dieu ge da prihatin.

Ngadon dinyenyeri wungkul, matak jengkel keuheul pikir, teu direret-reret acan, boro seja bakti diri, kalah era nandang lara, ku gamparan dinyenyeri.

Gamparan kuring rek wangsul, kitu soteh wungkul jisim, ku margi lelembutan mah, di dieu kantong teu ngiring, keukeuh nyaringan gamparan, ngagandekan siang-wengi.

Emh aduh da mun seug tulus, mun pareng jeung titis tulis, gamparan kersa miwelas, ngangken ka nu hina laip, kuring sanggem leupas nyawa, ku bawaning suka ati.

Najan ajur jadi lebu, kedah maot tujuh kali, kuring hamo panasaran, asal diparengkeun ngabdi, duh gamparan pileuleuyan, urang samar tepang deui.

Ayeuna kuring rek mundur, hati waasna nu kari, neda agung hapuntenna, tilas langsung saur tadi, pamitan kuring rek mulang, gamparan mugi teu lali.”

Widadari anu tujuh, ngawawaas bari pamit, dipalar anu ditilar,

resmi kelar teras lilir, gugah ngadangu ungkara, nu direka *madu-sari*.

## DANGDANGGULA

Bingah manah para widadari, reh Arjuna tetela pengkuhna, tawis yen tapana jongjon, sadaya biur ngapung, ngawang-ngawang sejana mulih, teu kocap di jalanna, kacatur geus cunduk, sarumping ka Indraloka, teras marek ngadeuheus ka Surapati, ngunjukkeun nu kasorang.

Sang Surendra banget bingah galih, ngadangukeun panggerna Arjuna, tawis tatapana antek, suwung rereged kalbu, suci wening atma sajati, jadi tawis alamat, yen tinangtos unggul, baris kenging lamun perang, sareng Raja Niwatakawaca Aji, Ratu Mani-Mantaka.

Najan kitu henteu weleh inggis, sieun bilih tapa kalepasan, milepas bawaning tonggoy, anteng di Maha Agung, ngaraoskeun kabagian batin, cul nunda kadunyaan, ku bawaning husu, lali yen mungguh di dunya, henteu kenging nunda sipat duniawi, tutulung ka nu lian.

Suranata lajeng malih warni, minda rupa ngajadi pandita, geus sepuh begang tur bongkok, nu mawi jadi kitu, bade sumping ka nu samadi, ngagugahkeun nu tapa, sarehing geus tutug, cohagna mah kataekan, kedah lugay ulah kalepasan teuing, Sang Indra lajeng angkat.

Wantu-wantu Dewa anu sakti, mung sakiceup sumping ka papatan, ku margi iasa ras clok, guha teh keur disaput, ku halimun perbawa ngijih, henteu kinten tirisna, sedeng kandel ibun, Indra lajeng pura-pura, kabulusan ngahodhod bawaning tiris, neken kana tungketna.

Api-api anu teu ningali, ka Arjuna nu keur junun tapa, Indra lajeng lebet bae, sidakep bari imut, neuteup ka nu nuju samadi, muji lebeting manah, ka nu husu junun, Indra lajeng dedeheman, teu ditaros sakitu parantos lami, ngadeg payuneunana.

Neuteup mencrong Sakra Surapati, paneuteupna lir aya da-

yaan, Arjuna anu dipencrong, usik ngulisik kalbu, pancadria parulih deui, onghok dugi ka mangsa, tatapana tutug, dugi ka waktosna Jugay, Dananjaya mintujiwa geus lastri, dongkap mangsa lebaran <sup>(1)</sup>.

Barang beunta Arjuna ningali, aya resi di payuneunana, sepuh ropoh tokroh-tokroh, Arjuna lajeng nyaur, pok tumaros ka Maha Resi, kalayan tatakrama, biasa ka wiku, ti mana bade ka mana, kersa naon nu mawi ngersakeun sumping, Pandita ngawangsulana:

"Nun Kangputra ama teh maranti, migunungan sarta mileuweungan, ngungsi patapan jeung depok, ngajugjug para wiku, neda berkah jiad pra resi, dupi tadi teh ama, ningal cahya ngempur, sinar teja kingkilaban, nojona teh tetela ka dieu sidik, jadi panayogyaan.

Yen di dieu aya Maha Resi, ahli tapa gentur muja brata, sangkan ama teu mencog, barang ama sup asup, Kangputra teh katingal sidik, keur nuju manteng yoga, mugi ulah bendu, rehing ama ngabatalan, ngusik-ngusik anu calik mujasmedi, ngobah-ngobah nu tapa.

Nanging ama heran liwat saking, ningal peta Kangputra tatapa, asa benten ti nu sanes, ngotoran maksud luhung, lir lagojo rek nyabut pati, bet tapa nyandak panah, jeung pedang teu kantong, baju kere teu katilar, sadayana di gedengeun geus tarapti, lir bade majeng yuda.

Pakarang teh onghok jadi tawis, karosaan sareng kadugalan, sanes kanggo nyirna nyimpe, nu pasrah ka Yang Agung, sadrah nyawa ngabakti diri, malar sucining jiwa, hamo ngetang umur, teu kedah kundang pakarang, husu junuh roh madep ka Maha Suci, nunda haliah dunya.

Gembleng jejem ngungsi roh idopi, nu dipalar sampurnaning gelar, dunya mah kateler-teler, ulah jadi bangbaluh, kedah piceun ti lebet galih, lamun masih pidunya, tapa ge nalapung, lir ibarat anu palay, nguyup cai tirta marta <sup>(1)</sup> anu suci, kacakclakan baruang.

---

(1) Lebaran = panutup, panganggeusan, panyeeapan.

Margi lamun ditilik sing telik, watek dunya sok lir ngaheureuyan, kawas ngagelokeun bae, urang mah suhud junun, hayang manggih tibraning galih, sawarga kasenangan, dupi nu katimu, kasakit sareng kasesah, pancadria sok jadi mamala diri, mawat lara balangsak.

Margi eta pancadria tadi, pangaruhna osok mawa hawa <sup>(1)</sup>, nu kabaud teh lir lolong, manah sarupi linglung, kana jasad lali teu eling, lir anu ningal wayang, awahing kapincut, daya pancadria soca, sareng cepil kasengsrem ngadangu kawih, hing nangis cisocan.

Padahal mah mung kulit diukir <sup>(2)</sup>, sanes leres wungkul bobodoan, henteu kedah nangis leweh, eta teh pangna kitu, dumeh pancadria nu tadi, cepil sinareng soca, diumbar diabur, nganggo diabur, nganggo dianteur ku hawa, teras pana lali ka diri pribadi, dumugi ka nangisna.

Eta conto kenging damel misil, yen napsu teh saupami ngencar, watekna sok matak poho, anu baris kaduhung, engkena teh badan pribadi, eta nu katempuhan, bongan ngumbar napsu, senang dina kadunyaan, mamalana sok rajeun tara digalih, dapon wareg senangna.”

Kitu saur Maha Resi tadi, adab hormat wantuning pandita, Arjuna ngalahir alon, ”Lahiran Maha Wiku, geus kahartos kabeh ku kuring, sarta kasuhuh pisan, mung aya pihatur, tina perkawis paka-rang, yaktos pisan aya di gigureun kuring, dumeh kuring satria.

Kangrama ge tinangtos tingali, yen wajibna nu jadi satria, jadi pahlawan kasohor, jadi pamuk nu mashur, senapati titindih jurit, najan kedah palastra, saupami kitu, tangtos patina sampurna, te-gang jiwa moal disebatkeun laip, nyumponan kawajiban.

Nu ditujul ku sucining pati, unggal jalma sami panejana, mam-

---

(1) Marta, amarta (Sanskrit = amrt) = cai kahuripan anu suci. Batara Siwa kantos ngaleueut ieu marta tenggekna jadi biru, nu mawi disebut Nilangga (nila = paul kolot, meh hideung; angga = beuheung).

(1) Hawa = napsu; kahayang nu taya seubeuhna.

(2) Mapandekeun ka nu lalajo wayang kulit.

brih Nirwana <sup>(1)</sup> nu aheng, jalanna kedah pupus, pupus tea eta teh wajib, sugri anu nyawaan, misti puput umur, nanging lebeting gumelar, diwenangkeun urang teh nyenangkeun pikir, nu pantes sakadarna.”

Mesem leleb Indra Surapati, “Leres pisan pilahir Kangputra, kedah sakadarna bae, margi ana dilajur, pikir tea osok kalindih, ku napsu kamurkaan, nu nungtun ngaberung, ngawula ka pancadria <sup>(2)</sup>, nu watekna tara wareg ku saeutik, tara puas ku rea.

Lir palika anu hawek teuing, popohoan ngalaan laukna, nya sat buaya bae, paninggaran pon kitu, moro sato liwat ti misti, hawek tur pupuasan, sat jadi maung, nya kitu deui Kangputra, popohoan menekung muja semedi, *mungkur* ti “kadunyaan” <sup>(3)</sup>.

## PANGKUR

Ngagebeg Pandutanaya, barang mireng lahiran Maha Resi, mung-gah tegtegan jajantung, rehing nembe kamanah, yen anjeunna dina lebeting menekung, parantos teu nolih dunya, mati sajeroning hu-rip.

Anteng manteng ka Gustina, mintujiwa lali ka nu kumelip, ras deui anjeunna emut, kana timbalan eyang, Maha Resi Dipayana anu luhung, yen miwarang soteh tapa, napaan pakarang matih <sup>(4)</sup>.

Sanes miwarang cul dunya, ras ka dinya Arjuna lajeng sedih, ngaraos asa nalapung, tatapa kalepasan, karaosna mubadir teu pu-guh-puguh, leres pisan sindir Indra, anu kadangu keur tadi.

---

(1) Nirwana = “sawarga” anu pangsuci-sucina, dicadangeun pikeun roh anu pangsuci-sucina. (Dina Agama Hindu).

(2) Paingan di urang aya parantah Nini Paraji, “Ulah sadeuleu-deuleuna lamun lain deuleuneunana; ulah sadenge-dengena lamun lain dengekeuneunana sareng saterasna. Moal boa maksadna mah miwarang nyandet pancadria tea nu — upami teu kacandet — sok teras mangprung kasurung ku napsu. Dupi hiji-hijina pancadria tea nya eta: 1 pangrungu; 2 paningal; 3 pangambung; 4 pangraos ilat sareng 5 pangraos sarap.

(3) Maksadna; Ulah neangan “nu euweuh” nepi ka poho ka “nu aya” (Kang-go nu ngulik *kabatinan* ieu teh tangtos tetela maksadna).

(4) Panjangna, aos “Pandawa Kasangsara” (Bale Pustaka).

Nyaur bari dumareuda, "Leres pisan pilahir Maha Resi, kuring kalepasan husu, nanging aya margina, dumeuh kuring banget asih ka Yang Agung, tuhu nembah ka Anjeunna, anu ngajadikeun kuring.

Dupi sajabu ti eta, etang-etang napakeun dulur kuring, Darmaputra lanceuk sepuh, malar jumeneng raja <sup>(1)</sup>, jadi ratu disembah dipunjung-punjung, misesa di madhabpapat, palamarta sabar adil.

Koncara ka janapria, ratu adil anu ngertakeun bumi, eta anu jadi tuyul, purwana kuring tapa, parandene kitu lamun Maha Agung, teu kersaeun ngawidian, mangga cabut nyawa kuring.

Hirup ge kuring percumah, najan wangsul teu kaduga ku isin, sarta teu tega ka dulur, nu pada kasangsara, kabalangsak ringkang numpang hirup nyusup, lamun tapa kuring gaplah, bela ge atuh mubadir.

Kuring jalma tanpa guna, rumingkang ge mung ukur matak heurin, teu bisa bela ka dulur, jadi mending perlaya, duh Nu Agung mangga nyawa kuring cabut, batan hirup tanpa guna, aya saleuheung lastari."

Ngadangu saur Arjuna, Maha Sakra gumujeng lebet galih, sarta geus kitu mah tuluy, pulih warni Sang Indra, jadi deui Dewa saperetos kapungkur, ngagebeg kaget Arjuna, brek sujud cong nyembah ta'dim.

Lajeng ku Batara Indra, digugahkeun Arjuna sina calik, Surapati nyaur imut, "Eh hidep anak ama <sup>(2)</sup>, ulah reuwas ulah rejang ku sakitu, ama ge wungkul ngadoja, ngajajal teguhing ati.

Percaya ama teh Indra, nu diutus ku Sang Hiang Pramesti, anjeunna geus tangtos sukur, bingah dina manahna, mun ningali yen hidep tatapa cucud, Rudra <sup>(3)</sup> tangtos wuwuh nyaah, ka hidep tambah miasih.

(1) Di dieu katawis kamulyaan manah Arjuna. Tapa teh sanes kanggo anjeunna bae.

(2) Pandawa lilima teh dina hakekatna mah putra para Dewa: Yudistira putra Batara Darma (Dewa Pangadilan); Bima putra Bayu (Dewa Angin); Arjuna putra Indra (sesepuh para Dewa sareng Sida); Nakula sareng Sadewa putra Aswi (Aswin). Dewa Ubar-ubaran. Sanajan kitu, kasebatna mah tetep bae putra Pandu, nu mawi disebut Pandawa oge.

(3) Rudra = Siwa. Kumaha nu mawi disebut Rudra, aos "Asmara Dahana" (Bale Pustaka).

Ama teh kungsi miwarang, widadari tujuhan nu gareulis, ti kawidadaren lungsur, hidep sina digoda, dibatalan tapa malar henteu cucud, tapi widadari taak, ngagodana henteu hasil.

Eta teh sahiji tanda, yen hidep teh geus mantek mujasmedi, nutup saptadria pitu, jadi ku margi eta, moal lepat Gusti Anu Maha Agung, baris nibankeun rahmatna, ganjaran ka nu ngabakti.

Ama teh sakawitna mah, sieun hidep batal ku widadari, sabab saupami kitu, eta teh jadi tanda, yen teu cucud tapa teh ngaranana wungkul, manah masih ngajorengja, cuscus ka sisi ka gigir.

Barang widadari taak, kainggis teh ayeuna beda deui, sanes sieun henteu cucud, malah mah sawangsulna, sieun hidep milepas ngajadi wiku, nunda kana kadunyaan, ngagugulung pati suci.

Miceun wajibing satria, mun kitu teh tangtu ama mubadir, pamaksudan baris lapur, sabab nu saenyana, danget ieu ama teh keur nuju bingung, nu baris bisa nulungan, ngan diri hidep pribadi.

Ama moal papanjangan, engke oge tangtu baris ngabukti, yen hidep dipikabutuh, sing jongjon bae tapa, ayeuna mah ama pamitan rek wangsul, rek mulang ka kahiangan, andum pangdu'a basuki.

Rasa ama moal lila, Maha Hayu ka dieu bade sumping, nu ka hidep baris nulung, maparin kasampurnan, tah sakitu ayeuna ama arek jung," Brek Arjuna sujud nyembah, barang cengkak Indra leungit.

Arjuna wuwuh genturna, lir piruha ngagosokna diangsit, digancangkeun sina hurung, sabab mun lalawora, moal bijil seuneu dumeh tiis wungkul, sasat nyeepekeun tanaga, teu *pegat-pegat* samadi.

## MAGATRU

Megat catur sigeg Arjuna di gunung, carios wangsulan deui, Niwatakawaca prabu, ti Mani-Mantaka nagri, bade ngadamel rerempon.

Pangersana sawarga bade digempur, diresak dibusak-basik, dirakrak teras diduruk, pangeusina dibeberik, mun kacerek rek digorok.



Yutan keten perjuritna teu kaitung, babanteng nu beunang me-ting, gede jangkung hade tangtung, tukang piting tukang banting, kekentong balad Sang Katong.

Bararadag bangsa gegedug jaradug, tingrarigig tingpudigdig, bumi endag mun babadug, ningal ge ngabirigidig, seseg dedeg nyoren bedog.

Sang Niwatakawaca anu angguklung, sasangkleng kaliwat saking, Dewa bade ditalikung, sawargaloka dicangking, widadarina diboyong.

Mung harita henteu acan prung ngarurug, dupi anu jadi margi, sanes jalaran teu nguntup, nanging masih ngintip-ngintip, petana majeng palugon.

Mung minangka ngadamel pupucuk rusuh, sok ngaributkeun di sisi, diruksak diawut-awut, ngagigila malar gigis, mambrih para Dewa ngompod.

Saena teh para Dewa nyandet napsu, teu dilawan keras deui, nanging ku saur nu lembut, ku samaya (1) nu maranis, ku ruruba mah geus komo.

Ku kituna jadi teu joljol ngarurug, sanes dumeh hemar-hemir, mung rada nahankeun kalbu, rada oge welas galih, cohagna mah mihawatos.

Najan kitu Niwatakawaca maphum, yen ruruba sareng jangji, sakadar panyombo wungkul, ukur ngeser-ngeser wanci, margi ari nu sayaktos.

Surapati keur nuju milari pamuk, rek minangsaraya jurit, jadi tina margi kitu, Sang Prabu angger caringcing, taki-taki atos-atos.

Mata-mata nyebar ka dieu-ka ditu, ka nu caket ka nu tebih, kanggo ngintip-ngintip laku, muslihatna Surapati, bok bilih bade ngabokong.

Lami-lami rasiah Indra teh betus, aya mata-mata pelit, anu terangeun saestu, yen Indra parantos manggih, pahlawan digjaya tanggoh.

---

(1) Samaya = subaya; pasini; jangji.

Sidik pisan yen nu jadi pamuk pupuh, Parta nu baris kaselir, nu keur tatapa di gunung, puncak Indrakila giri, baris ngabasmu rerempon.

Ku jalaran Arjuna sidik linuhung, satria ratuning suci, kakasih Sang Maha Guru, anjeunna sipatna sidik, baris musuhna Sang Katong.

Saparantos kitu mah Sri Maha Prabu, lajeng ngutus hiji mantri, wasta pun Murka <sup>(1)</sup> nu pamuk, digjaya sakti pinilih, kekentong dedengkot kahot.

Mandraguna bisa ngawang-ngawang ngapung, sarta bisa malih warni, ngemban timbalan Sang Ratu, ngabujeng ka Indragiri, nepangan Parta nu sohor.

Di jalanna Murka teu panjang dicatur, caturkeun bae geus nepi, cunduk ka anu dijugjug, Indrakila geus kapanggih, nanging Murka talag-tolog.

Henteu terang lebah-lebahna nu puguh, tempat Palguna samadi, naha di kaler di kidul, margina gunung nu tadi ageng batan nana-haon.

Hulang-huleng Murka sakalangkung bingung, ari bade wangsul deui, sieun ku bebendu ratu, jeung asa kapalang indit, lajengna teh utrak-atrok.

Nyaksrak gunung ngulon-ngetan ngaler-ngidul, ngider nguringan lamping, ka puncakna ge diasruk, sasat lidig digiridig, tutuganana mah komo.

Nanging weleh patapan henteu katimu, mungguh pirang-pirang balik, guha kalalar-kalangkung, nanging henteu katingali, bet sa-pertos anu lolong.

Matak bosen nguriling jeung unggah-turun, turta palay liwat saking, tungtungna teh gog cinutrong, ngiuhan handapeun kai, lebah tangkal *picung* condong.

---

(1) Dina padalangan: Mongmongmurka; tiasa jadi raehan tina basa Kawi: . . . . . "lumekas ikang daitya *momo* Si Murkha," (Arjunawiwaha Sarga VII, sloka 33 ukara panutup).

## PUCUNG

Bari henteu liren-liren kukulutus, saur heuras getas, ngomong sorangan norostos, bangun jengkel nyanda tungkul kana tangkal:

”Teu gunung ku aing arek digempur, sina rungkad gempur, ambeh rujad bujrad-bajred, kajeun gujrud bencar baritu barejad.

Najan keker ku aing arek disungkur, dihantem didungkar, da aing teh henteu hengker, si Arjuna sina bongkor paeh bangkar.”

Lajeng Murka ngagedog badan sakujur, jleg teh matak gila, manehna ngajadi bagong, ngajungkiring agengna lir Kumbakarna.

Mun ditingal lir pasir burindil hawuk, ku gedena awak, gagadungan jambrong bewok, guak-guik ngagauk sada ngagoak.

Ari sihung lir leunjeuran awi bitung, malah jiga catang, huntuna tembong ranggeteng, buntut centang lir watang tumbak pematang.

Indrakila ngarijeg kawas rek rugrug, dipake tetenjrag, gunung genjlong asa lenjong, kakayonna pareunggas jiga raregas.

Bragbreg urug sakedap ge geus ngabugbrug, rempag tinggalubrag, tinggeleger tingjaleger, sada gugur batu jeung cadas pateunggar.

Puncak gunung bencar dumugi ka ancur, seuneu muntab muncar, lahar ti nu bencar moncor, haseup mulek campur jeung leutak ngagolak.

Nu menekung ebat kagetna kalangkung, meh-mehan tijengkang, kersana ka luar nempo, bari nyandak jamparing sareng gondewa.

Kumbang-kumbing angkatna bilih tikusruk, ku rosana oyag, gunung ruag-rieg moyeg, lawang guha murubut murag batuna.

Dananjaya meh bae katinggang urug, saena tangginas, teu katingal ku batu teh, henteu lami anjeunna aya di luar.

Larak-lirik ka kenca sareng katuhu, beh anggang katingal, ngajungkiring aya bagong, gede pisan tanding pasir leuleumpangan.



*Widadari anu tujuh, ngagodana rupi-rupi ... aya nu ngusap bahu, barina ngantelkeun damis ....*

Barang ningal Arjuna gelenyu imut, margi geus kamanah, yen babi teh nu sayaktos, moal lepat ditya nu bade nandasa.

Harita teh babi dudungkar susungkur, batu reujeung cadas, nu sagegede leuit teh, tinggalebrug runkad reujeung tatangkalan.

Popohoan arek ngaruntuhkeun gunung, sina papak rata, bongan patapan teu tembong, mun guntur mah patapan ge tangtu musna.

Titih rintih Arjuna teu pisan gugup, rap nganggo makuta, sarta nganggo baju kere, geus waspada yen bakal ngadu tanaga.

Terusraos yen baris amprok jeung musuh, nanging duka saha, ieu mah nu tangtos bae, bedul tea kajudi nu minda rupa.

Yaksa diu anu nyusud niat hasud, margi bagong tea, teu samane gede teh, babi lumbrah moal sakitu gedena.

Alon tartib Arjuna teu gurunggusuh, mentangkeun gondewa, jamparingna geus dikeceng, ngabelesat margana mesat lir kilat.

Urang sigeg jamparing nu ngabelesur, katut nu mentangna, gentos heula kacarios. Nilakanta nuju *mungkurkeun* sawarga.

## PANGKUR

Kacatur Siwa Iswara, Maha Guru lungsur ka Mahagiri, ka Meru tur gura-giru, miwah para apsara, para resi di pungkur ngiring gumuruh, kitu deui para sida, sami ngiring ka Pramesti.

Ngambah gunung Kaliasa, ka puncakna Indrakila geus dugi, dupi maksad Maha Guru, ngalanglang jagat raya, kersana teh nepangan ka para wiku, nu banter gentur tapana, husu junun mujasmedi.

Sumpingna ka Indrakila, ku jalaran anjeunna geus tingali, ka Arjuna anu gentur, malah geus kauninga, yen Arjuna nuju dipundutan tulung, ku Indra dikumahaan, ngabasmu rereged bumi.

Kersana Sang Jagatnata, Arjuna teh bade dicoba deui, sareng sababi ti kitu, nyaosan kapalayna, nu dipambrih pakarang nu langkung manjur, anggoeun baratayuda, sakumaha wangsit resi.

Nya eta Sang Abiasa, nu ka putu banget deudeuh miasih, Batara Guru kacatur, jleg jadi paninggaran, malih warni teu katawis Dewa nyamur, ningali ti katebihan, petana Arjuna tadi.

Nalika mentang gondewa, Sang Siwa ge bareng mesat jamparing, Mercujiwa panah luhung <sup>(1)</sup>, malah bareng keunana, di tempat teu anggang satungtung rambut, kersaning Maha Karana, eta nu dua jamparing.

Lajeng dijadikeun tunggal, anu dua ngawancah jadi hiji, nanceb dina lebah tatu, bagong nu keuna tea, ditya Murka harita bru bae rubuh, mani ngaguruh nyegroknana, Ki Murka nepi ka pati.

Gunung nu ngarieg motah, tuluy eureun nya kitu deui lini, jeung batu nu brag-breg urug, harita ngadak-ngadak, jempe jempling tiiseun deui di gunung, kacatur deui Arjuna, jongjon neuteup ningal babi.

Barang ngalirik breh ningal, aya jalma sarta ngabrul diiring, ari nu angkat ti payun, gandang nyangking gondewa, jamparingna katawis yen geus ngabiur, Arjuna barangna ningal, nyaur salebeting galih,

"Aeh-aeh ieu saha, boa-boa nu rek jail ka kami, tapi teu jiga rek ganggu, buktina tonggoy leumpang, ka palebah bagong anu geus ngudupung," Arjuna ge lajeng rikat, ngabujeng ka lebah babi.

Sidik yen bedul teh keuna, na beuteungna aya jamparing hiji, cek manah Arjuna, "Tangtu, moal jamparing saha, boga kami anu cikeneh teu luput," jeprut jamparing dicandak dicabut dialakilik.

Kacatur Maha Sangkara, kaleresan Arjuna anjog sumping, nyaur pura-pura bendu, nyemukeun nu amarah, sindir sampir api-api anu nyundut, "Eh Ki Silah engke heula, eta teh jamparing kami.

Naha anjeun kumalancang, wani-wani nyabut eta jamparing, boro mah cetaan wiku nyeta-nyeta nu tapa, jiga heueuh disamping ku kulit kayu, buuk diuntun dijata <sup>(2)</sup>, samadi tengah wanadri <sup>(3)</sup>.

(1) Mercu (mrtyu) = paeh.

(2) Jata = anyam, untun.

(3) Warna = leuweung; diri = ardi = gunung.

Jiga enya ahli tapa, tapi ari ngariyeg aya lini, poporose gura-giru, make kaprabon perang, baju kere balakutak <sup>(1)</sup> talidatu, rempeg jamparing gondewa, paranti nyabutan pati.

Bet tapa nyebar doraka, mun seug maneh boga guru nu mur-sid, nenjo peta maneh kitu, tina bawaning era, guru tea ka naraka tuturubun, teu kadugaeun gumelar, boga murid matak isin.

Teu nyaho di dasasila <sup>(2)</sup>, jeung teu boga kaera liwat saking, daek maok banda batur, bisi maneh teu terang, ieu bagong anu bangkena ngadungkuk, kami nu meunangkeunana, keuna ku eta jamparing.

Nu ku maneh diilikan, tangtu bae maneh kana jamparing, helok lantaran teu wawuh, sabab lain bogana, ayeuna mah meugeus maneh geura undur, sing nyaho di bebeneran, ulah nyokot lain milik!”

Kitu saur Jagatnata, pura-pura ngadoja ka Pamadi, Arjuna asa disundut, ngahieng dadangan, raray beureum tina ku bawaning bendu, jeung ngagidir salirana, jung ngadeg bari ngalahir.

Atra sakecap-kecapna, yaktos alon nanging seukeut tur patri, ”Eh maneh jelema burung, teu boga kira-kira, ngomong tea dapon ngangah bae sungut, datang-datang jol nyarekan, teu tata pasingi deui.

Na kumaha rarasaan, babangunan lalaki kolong langit, lamun maneh henteu burung, moal kitu nya ucap, mun teu burung meureun hayang pondok umur, lamun maneh tacan terang, ngaran Arjuna teh kami.

Janaka Pandutanaya, Kuntisuta Dananjaya Pamadi, Parta Palguna nu mashur, nya ieu jelemana, mun omongan maneh teu geuwat dicabut, kawas goreng galagatna, alamat ngajadi mayit.

Maneh teh ku goreng ucap, nyabit-nyabit gondewa jeung jamparing, mun maneh henteu balilu, asa teu kudu heran, nenjo

---

(1) Maksudna: makuta.

(2) Sapuluh papagon dina Agama Hindu, ti antarana: teu meunang maehan, teu meunang maling, teu meunang bohong j.s.t.e.

wiku mawa panah ngaler-ngidul, ti baheula ge geus aya, resi mamawa jamparing.

Pandita Ramabergawa, osok oge disebut Jamadagni, atawa Ramaparasu (1), jaman Arjunasasra, reujeung jaman Sri Rama anu kamashur, panah teh teu matak batal, kana kaluhungan resi.

Malah jadi sabalikna, panah perlu pikeun ngajaga diri, bisi aya nu culangung, lukak lanyap ngahina, cara maneh jalma resep ngahangu, olo-olo jeung suaban, marukan kami teu wani.

Ngomong teh teu kira-kira, letah maneh kawas kudu ditiir, abong biwir teu diwengku, hayoh pek maneh tobat, lamun tobat ku kami tangtu. dimalum, sujud nyuuh kana dampal, menta ampun bari ceurik.

Mun teu menta dihampura, ulah magar kaniaya ka kami, maneh panungtungan hirup, ayeuna oge hilang." Kitu saur Arjuna nu nuju bendu, ka nu nyamur paninggaran, teu uninga yen Pramesti.

Sabot kitu ger teh panah, tanding hujan murubutna jamparing, ti para sida di pungkur, sareng para apsara, najan kitu Arjuna ayem teu gugup, nyandak panah Bayubajra (2), bijil angin kilat tatit.

Angin barat handaruan, gelap dordar saratus tembong jirim, tingjaleger tingjalegur, resi sida apsara, lalumpatan neangan tempat keur mubus, mung kantun Maha Iswara, nu jongjon di tilas tadi.

Kersana ijen duaan, bade naker tanagana Pamadi, ngadoja jajaten pupuh, nyobi santiking yuda. Nilakanta pura-pura anu bendu, nyandak panah Ardacandra (3), jamparing ngahieng tarik.

Arjuna rikat mapagna, Ardacandra luput teu kantos nepi, di luhur keneh geus bubuk, ku panah Dananjaya, Maha Guru muji salebeting kalbu, kana rikatna Arjuna, mung bingahna teu katawis.

Disidem di lebet manah, dina semu pura-pura nu pusing, Maha Rudra lajeng tuluy, mentang Seladrikuta (4), panah anu raranggeu-

(1) Aos: "Batara Rama."

(2) Bayu = angin; bajra = kilat, gelap.

(3) Bulan sabeulah.

(4) Sela = batu; dri = ardi = gunung; kuta = pager tembok.



yan batu gunung, tur sagede-gede gajah, matak *mundur* mun nu kecing.

## DURMA

Nanging ninggang di Arjuna cadu ngejat, ningal panah teu gimir, batu raranggeuyan, ngembat panjang lir kuta, tungtungna teu katingali, dongko Arjuna, panangan nyabak siti.

Bari tanggah jeung ngagayuh pangawasa, teras ngusap jamparing, barina dicipta, jadi linggis pangdungkar, nu sagede-gede munding, mangyuta-yuta, brul ngayonan Seladri.

Tinggalenjreng gumuruh di awang-awang, asa rek runtuh langit, jeung bawaning bedas, linggis anu ngadungkar, tinggalebur seuneu bijil, lir kahuruan, estuning matak gigis.

Bumi oyag jagat asa arek bencar, jeung poek asa burit, henteu aya caang, srangenge kahalangan, ku batu didungkar linggis, kocap Sang Siwa, banget bingah ningali.

Yen Arjuna tetela lalanang jagat, upami engke tanding, ngayonan musuhna, Sang Niwatakawaca, kataksir geus pasti kenging, ningal saktina, sageuy bade katitih.

Pura-pura kaget Sang Maha Iswara, ningal ngamukna linggis, ka Seladrikuta, mungguh taya nu nyesa, lajeng Siwa mentang deui, sahiji panah, nu aneh liwat saking.

Agnirupa panah nu aya seuneuan, anu tilas ngabasmi, ngaduruk tri-pura<sup>(1)</sup>, ku Siwa geus dipentang, ngagedag seuneuna bijil, Parta iatna henteu gugup jeung miris.

Ayem tengtrem teu gedag bulu salambar, tuluy mentang jamparing, barina dijadi, Meganunggul buktina, indung peuting nu ngadinding, ngandung cihujan, miribis ngaririncik.

Dibarengan angin beueus lilimbungan, Agnirupa teu matih,

---

(1) Tri-pura, nya eta tilu dayeuh (dina basa Kawi teu disebutkeun dayeuh mana-manana) didurukna teh ku jamparing hiji. Aya nu nyebutkeun magar tripura teh ngaran buta nu dipanah ku Siwa.

hurungna teu teurak, Mega nunggul nu megat, pus-pes pareum keuna angin, katinggang hujan, taya sesa nu kari.

Maha Rudra taya nu metu panahna, kabeh oge katakis, yakin yen Arjuna, sakti lalanang jagat, mandraguna pilih tanding, sesah pantarna, ngubek sakolong langit.

Lajeng mentang panah manjur Pasayuda (1), rante anu sok meulit, direkakeun naga, huluna matak gila sihung ranggeteng pasalit, sungut calawak, sorana kumirincing.

Pasayuda dirangkepkeun dipentangna, jeung panah hiji deui, Sang Kaladamastra (2), hartina "sihung mangsa", kitu ngaranna jamparing, panyabut nyawa, dua bareng sakali.

Dananjaya mentang Garudamargana (3), jamparing cara paksi, direka garuda, mapagkeun Pasayuda, diranggeum panah Pramesti, ku panah Parta, atuh teu kantos dugi.

Nu hiji mah katakis di awang-awang, nanging nu hiji deui, Sang Kaladamastra, eta mah teu kapegat, ngahieng rek nyamber pati, ngudag Arjuna, nanging rikat Pamadi.

Barang arek nanceb jamparing dikeprak, ku gondewa ditakis, atuh gondewana, dugi ka potong dua, malah Arjuna ge geubis, ka taneuh niba, ku tarikna jamparing.

Makutana ucul ninggang kana cadas, teu wudu rada tarik, mawur sosocana, katojo sinar surya, ngagebur lir sewu tatit, ratna manikam, komala jeung widuri.

Banget bendu sareng henteu kinten wirang, Arjuna gugah deui, ceg kana gondewa, nu potong jadi dua, bade dianggo ngagitik, barina ngudag, ka Sang Hiang Pramesti.

Nu diudag nyampeurkeun ka anu ngudag, jebrod Parta ngagitik, remuk gondewana, ajur henteu mangrupa, ari nu digitik seuri, mere lelewa, Arjuna tambah pusing.

Kek dicandak Sang Siwa bade direngkas, nanging batan tiban-

(1) Pasa = jiret, pikat, eurad; yuda = perang (jiret paranti perang).

(2) Kala = waktu, mangsa; damastra (damstra) = dangstra (=) sihung.

(3) Jamparing mangrupa garuda.

ting, kalah ka Arjuna, geubis munggh nangkuban, barang bade gugah deui, brek ditindihan, meh henteu yasa usik.

Engah-engah asa eungap karaosna, keur kitu teh dipiting, asa potong iga, nyeri kabina-bina, lir digencet kampa beusi, Arjuna meta, palay nguculkeun diri.

Da cacakan upami sanes Arjuna, boa geus burak-barik, pararotong tulang sandina lalocotan, mung saena bae sakti, kiat salira, henteu bubuk dipiting.

Lami pisan galungan ngadu tanaga, Sang Siwa bade kencing, dupi Arjuna mah, tayoh bade kasoran, bangun ripuh liwat saking, geus samar polah, matak welas ningali.

Lami-lami iasa pukah meueusan, gurinjal bari malik, rikat batan kilat, nyandak sampean Siwa, dirampid bari diirik, teras diangkat, bade gebot dibanting.

Geus ngagoeng salira Maha Sangkara, kantong bek kana canir, upami seug niba, moal henteu pasiksak, pasti ajur busak-basik, nanging harita, henteu *kantos* dibanting.

## KINANTI

Salira Batara Guru, ngadadak les bae leungit, musna teu kantenan losna, matak helok liwat saking, Arjuna kaget manahna, tanggahan larak-lirik.

Keur kitu ti langit turun, hujan kembang jeung wawangi, sakur sekar nu arendah, mawar mawur nyebar gambir, jeung pudak mangwidak-widak, malati mangketi-keti.

Srigading campaka tanjung, sekarkuning jeung kamuning, kacapiring pacar culan, seueur upami diwincik, ngahujanan ka Arjuna, tawis kakasih Dewadi.

Bari kakuping gumuruh, Dewa di luhur maruji, pada nyebat, "Jaya! Jaya!", lajeng breh nu katingali, cahya hurung saptawarna, kingkilaban katumbiri.

Arjuna brek nyembah sujud, ku anjeunna geus kasurti, yen eta

teh sadayana, totonde Sang Utipati, bade ngersakeun nembongan, kalayan jasad sajati.

Saptawarna anu tujuh, gumulung ngajadi hiji, lajeng jadi teja tunggal, wuwuh lami wuwuh sidik, katingal Maha Batara, mangrupi Sang Ardanari.

Anggoan sing sarwa murub, matak serab matak ajrih, linggih dina padmasana <sup>(1)</sup>, panglinggihan nu maranti, direka tarate mangkak, sasmita gelaring suci.

Arjuna memang geus mashur, kongas iasa ngabakti, bangkit nyembahna ka Dewa <sup>(2)</sup>, mantepna cengeng tur tartib, gerak-obahna panangan, tumut papagon nu misti.

Jarigi jajangkung cucuk, jempol kitu deui cinggir, teu mencog wiletanana, alon dina puspanyali <sup>(3)</sup>, nyakupkeun pananganana, dianggo ngahapit sari.

Babacaan henteu kantun, pupujian ka Pramesti, nu disebut Kutamantra, Arjuna teu kagok deui, apal sadaya kataral, kieu pujana Pamadi,

Pun sapun pun pujiningsun, pangabakti ti nu laip, nu teu daya teu upaya, ka Gusti Nu Maha Leuwih, Ratuning sakabeh alam, sembaheun lahir jeung batin.

Yang Agung Ratuning Agung, nu kagungan kabeh puji, anu nyaah ka abdina, sipat heman sipat asih, wenang ngahukum nganjar, anu sajatining suci.

Anjeun anu sipat wujud, sanajan teu katingali, nanging Anjeun mah waspada, jumeneng langgeng tur adil, sipat murah tur kawasa, nu kagungan pati hurip.

Ti puhu gelaring hirup, dugi ka wekasan ahir, nya Anjeun anu

---

(1) Padma = tarate; sasama = diuk, (Sapalih arca di Gedong Gajah oge calikna dina ieu padmasana).

(2) Nyembah, teh teu dapon cong cara urang ayeuna, tapi rea aturanana cara para *pendada* di Bali ari muja. Obahna ramo jeung gerakna leungeun teh aya hartina, puguh aturanana, kurup jeung babacaanana.

(3) Puspa = kembang; anyali = dampal leungeun nyakup (rek nyembah).

ngaturna, boh nu gaib boh nu sidik, Anjeun anu ngaraksana, henteu ewuh teu mustahil.”

Kitu Arjuna menekung, upami dianggo misil, ibarat tirta nirmala (1), herang ngagenyas beresih, ngumplang dina jajambaran, katojo bulan ti peuting.

Dina cai anu kitu, kalangkang bulan teh sidik, nya kitu manah Arjuna, misilna teh cai tadi, bulan minangka Sang Siwa, anu lebet kana galih.

Lir geus katungkus kakandung, lir awor kawula-Gusti, bakating jejem mantepna, teu alihan nganan-ngeru, geus anteng di kasucian, lir tirta nirmala wening.

Ngalahir Batara Guru, ”Eh hidep deudeuh anaking, putu Eyang Dananjaya, ulah samar ulah pangling, paninggaran tadi tea, anyana Eyang pribadi.

Ka dieu ngahaja cunduk, ngungsi hidep nu samadi, ngajajal jajaten awak, sidik awak pilih tanding, jeung deui pasal tatapa, ku eyang estu katampi.

Ganjaran ka anu gentur, nu diteda beurang-peuting, rek dika-bulkeun ku eyang, mangrupa hiji jamparing, ari pingaraneunana, jamparing teh Pasupati (2).

Kasiatna pasti punjul, jeung jadi pangling-ngeling, gelut reujeung paninggaran, paninggaran tea galib, sok maehan sasatoan, dipanahna ku jamparing.”

Bari sasauran kitu, Sang Jagatnata Pramestri, meberkeun dampal panangan, lajeng medal seuneu alit, sagede seuneu palita, hurungna lir kilat tatit.

Lami-lami bet ngawujud, seuneu teh jadi jamparing, cahyana gugurilapan, lir silalatu ku angin, ditampi ku Dananjaya, bari nyembah hormat ta'dim (3).

(1) Tirta = cai; nir = teu aya; mala = kokotor. Cohagna mah cai beresih, herang.

(2) Pasu = sato; pati = I nyawa, II junungan. Sayaktosna Pasupati teh jengnan Siwa ku anjeun, tegesna ”nu ngawasa sakabeh sato.” Anu teu uningaen kana jujutanana, nyebat kana Pasupati teh peso-pati, rupina emut yen peso sok dianggo pakarang, pakarang Arjuna ge moal teu ”peso”, cek emutanana.

(3) Tingali gambar jilid.

Sujud ka Sang Maha Guru, lajeng dipaparin deui, gondewa sae kacida, gentosna nu potong tadi, henteu aya kuciwana, payus anggoeun Pamadi.

Makuta nu tadi ajur, digentosan ku Pramesti, ku nu langkung endah mubyar, kancana tinabur manik, tanding layung kingkilaban, sorotna katon dumeling.

Mun tungkul ngegebur mancur, lir bulan winangun sisir, mun nenggak gumebyar muncar, lir Sang Rawi munggeng giri, baskara tunggang ancala, serab sugri nu ningali.

Lajeng ku Batara Guru, Pandutanaya diwirid, kasantikan tataningprang, nyutat tina kitab suci, Danurweda <sup>(1)</sup> nu utama, elmuning mentang jamparing.

Saeusining kitab luhung, diwuruk ku Yang Pramesti, ungel Danurdara-sastra <sup>(2)</sup>, diaji diwiji-wiji, diwaca digunayasa, diajar diijir-ijir.

Asrep sumerep sumurup, jadi tutungkusan galih, ungel kitab geus katatab, kasurti ku nu nastiti, kateuleuman gambirana, geus taya nu samar deui.

Geus kitu mah Maha Guru, les ngaleungit tanpa lebih, musna ilang tan karana, miwah apsara jeung resi, nu sami ngiring anjeunna, ka sawarga loka mulih.

Kantun Arjuna di gunung, nyalira nunggal nunggelis, mindel bae lami pisan, asa ngimpen asa tanghi, lajeng tanggah ngusap raray, nadah panangan ka langit.

Ngucap nuhun muji sukur, ka nu ngayugakeun diri, Gusti anu sipat welas, ngabulkeun paneda galih, ka nu manteng muntang to'at, dibarung ku tekad suci.

Buruh gumulungan maksud, keyeng karep keras galih, teu je-

---

(1) Danur = gondewa; weda (sanés wenda!) kitab suci. Ieu téh sanés nami ajian sakumaha nu sok kakuping dina padalangan, nanging wasta kitab suci bab mentang panah, nu ditatab ku Arjuna.

(2) Dara (Sangkriet: dhara) = nu nyandak, nu nyangking; sastra = tulisan. Jadi "danurdara-sastra" téh "tulisan" bab nyangking gondewa.

jerih ku sangsara, jamak nandang nyeri peurih, asal hasil pasejaan, tur henteu dibarung jail.

Teu nganggo ganggu ka batur, baid dengki nyisikudi, teu elodan teu bengbatan, teu kagok ku nu doroi, nohonan papancen darma, nedunan luhunging budi.

Sihoreng mungguh nu hirup, asal hatena beresih, tong jail ka pada jalma, tan wande undak utami, kenceng karep bedas tekad, jembar akal santik surti.

Dibarengan junun cucud, leukeun ngeureuyeuh teu cicing, ihtiar bari tawekal, ku tarekah anu muklis, perlambangna nya Arjuna, *anom* ge gentur samadi

## SINOM

Arjuna banget bingahna, lir siram dina wawangi, kagunturan menyan bodas, ngambang dina madusari, nampi sihing Pramesti, maksud laksana dikabul, mutu pituduh Eyang, Sang Abiasa Maharasi, nu miwarang tatapa neda sanjata <sup>(1)</sup>.

Pakarang ayèuna nyata, nyata bukti Pasepati, ti Pramesti Jagatnata, Otipati maha sakti, asih ka putra Kunti, Parta nu tuhu saestu, Arjuna pangersana, ti gunung lumungsur mulih, sono kangen ka anu sami ngantosan.

Nya eta Sri Yudistira, Bima sinareng Drupadi, miwah Nakula Sadewa, kersana dibujeng gasik, ku margi lami teuing, geus asa gok bae tepung, nanging saking dumadak, bet torojol nu sarumping, sidik pisan apsara ti Kahiangan.

Bajrana jeung Irawana, jol jleg payuneun Pamadi, barina ngasongkeun serat, ku Arjuna geus ditampi, diaos ungel tulis, "Ieu serat mugé katur, hing pilenggah kang putra, Arjuna anu lineuwih, nu diasih ku sadaya para Dewa.

Ama awon teu popoyan, yen nuju kenging rerepit, sesah wireh dirurugan, sawarga bade dibasmi, ku sahiji narpati, Niwatakawa-

---

(1) Panjangna, aos "Pandawa Kasangsara."

ca mashur, raja Mani-Mantaka, nu katoong taya deui, anu baris mahi jabi ti kang putra.

Sarehing kagungan panah, nu punjul Pasupati, kawuwuh ku gentur tapa, satria nu suci galih, ama sanget meredih, enggal sumping mugu tulung, bareng sareng utusan, kang putra kedah kairing, puji AmaIndra Sakra Suradipa.”

Kajabi ti nyandak serat, nu dicandak aya deui, hiji kalambi-kambala, sinareng paduka-manik, tegesna nu sayakti, kalambi hartosna baju, dupi hartos kambala, upami basa kiwari, nu ilahar osok disebut wol tea.

Hartos kalambi-kambala, raksukan wol nu sayakti, kaway anu haneut tea, dupi anu hiji deui, hartos paduka-manik, dupi paduka sapatu <sup>(1)</sup>, dupi manik sosoca, tegesna paduka-manik, cek urang mah sapatu nganggo sosoca.

Geus ditampi ku Arjuna, pasihan Sang Surapati, teu kinten ewed manahna, ngaheruk prihatos galih, emut ka anu nganti, para saderek di pungkur, kelar ka nu ditilar, boro palay enggal sumping, palay tepang angkat ge mo sumpang-simpang.

Ari ieu jol utusan, tur utusan matak isin, isin ku ungel tetesan, serat minangsraya jurit, sasat nyambat jumurit, sieun lepat mun teu nurut, ari baha teu werat, Arjuna manahna sabil, ras ka Indra sareng ras ka Yudistira.

Mindel bae lami pisan, barina tumungkul sedih, teu lami pok Irawana, sareng Bajrana wawarti, ”Mugi teu rengat galih, nyangga-keun agung bebendu, awon henteu unjukan, wirehing Sang Surapati, nuju sesah sinareng sadaya Dewa.

Upami henteu gamparan, tangtos moal aya deui, nu baris kiat nulungan, mugu masing welas galih, musuh enggal dibasmi, etang-etang bade nambut, kasaktian gamparan, ngabasmi rereged bumi, nangtayungan runtagna sawarga loka.”

Arjuna teu ngawalonan, nyaur salebeting galih, ”Tah nya kieu balukarna, satria jadi perjurit, ana diperih pati, kagok mun rek

---

(1) Tiasa jadi tarumpah atanapi selop.



mungpang mundur, sabab tangtu kasurak, satria jejerih pati, nya kapaksa kudu wani tumpang nyawa.”

Arjuna tatalang yuda, Pamadi pipinding pati, nu koncara mandraguna, santik sakti pilih tanding, kenging dianggo misil, perlambang nu luhur ilmu, mun teu sareng amalna, guna ilmu teh mudir, tanding damar kahalangan cacangna.

Tangtos gaplah paedahna, margi ilmu teh nu yakti, gunana keur jalmarea, teu wungkul kanggo nu nyangking, kedah kabagi-bagi, dianggo marga tutulung, geusan kertaning dunya, tumbal panyinglar rerepit, ngawulaan papada mahluk Pangeran.

Geus gilig manah Arjuna, nunda pangajakna galih, ngampeuh rasa kasonoan, ka raka sinareng rayi, eta mah engke deui, sugan pareng aya umur, ka payun yasa tepang, ayeuna mah bade ngungsi, ka sawarga ngajait kasesah Indra.

Margi para saderek mah, nuju pinareng basuki, dupi Indra keur tunggara, ieu anu langkung wajib, dibujeng gasik-gasik, jalaran sidik pakewuh, lajeng Arjuna cengkak, ka utusan nyaur manis, ”Mangga atuh urang arangkat ayeuna.”

Enggal dangdos Kuntisuta, titihan paduka-manik, sareng kalambi-kambala, rap dianggo sieup manis, munggah katon dumeling, nu kasep cahyana mancur, sarwa pantes tur gandang, jalantir sari ku ginding, dimakuta mubyar tanding diwangkara.

Matak saru jeung Asmara, salira pinuh ku sari, cahyana lir kancana, kasepna ngahudang wingit, tur mabet ganda seungit, perbawa kalambi arum, dupi watek titihan, yasa ngapung sumiriwing, ngawang-ngawang ngalayang di jomantara.

Parantos reres nganggo, Arjuna kersana pamit, mileuleuyan keun ancala, puncak giri tilas tadi, samadi milang warsih, menekung mangtaun-taun, kelar bade ditilar, ayeuna tatapa lilir, bade mungkur diangkir kapaksa jengkar.

Semprung anu ngawang-ngawang ti luhur malik ngalirik, kelar waas ningal merak, tingkoreak sada ceurik, ceurik bawaning ngerik, lir palay ngaping nu ngapung, atra tangkal camara, kaciri nandang kanyeri, tansah lara ditilar asa tunggara.

Wuwuh luhur pangapungna, sumiriwik tanding walik, sumeak tanding kadanca, pahiri-hiri jeung geuri, mipir di katumbiri, nangtung dina kuwung-kuwung, naratas mega bodas, kapindingan indung peuting, kumolebat parikat-rikat jeung kilat.

Ngapungna majeng ka wetan, sinareng dua pangiring, Bajrana jeung Irawana, di jalanna teu digurit, kocap meh bade sumping, ka sawarga nu dijugjug, parantos katingalan, garaha jeung bentang alit, taranggana dite soma jeung anggara.

Katingalna ti angkasa, kawantos caket ka langit, teu kinten bae agengna, dupi ti taneuh mah alit, tina jalaran tebih, henteu katawis ngabangun, ukur sinarna caang, bentangna pating karetip, matak ebat Arjuna ngapung teu kebat.

Rupi-rupi mariksana, ka apsara nu ngariring, mun ningal nu hurung-herang, reh aneh kaliwat saking. Irawana teu cicing, tutuh bari tutunjuk, sakapeung gogonjakan, guguyon bari nyikikik, nyarioskeun *manis* resmina sawarga.

## DANGDANGGULA

Kuntisuta nu ngambah wiati, nu diseja Indra Suranata, sarehna Para kapeto, ngayonan hiji ratu, ratu buta digjaya sakti, harita Dananjaya, ngapungna teu luhur, ku margi geus katingalan, Indra-loka sawetaneun Mahagiri, pura nganggo gapura.

Matak serab murub lawang manik, aya opat kori hurung herang, ku sosoca tingponcorong, lir panonpoe mancur, bijil pajar burahay kuning, sinarna kingkilaban, ruhay mungguh ruhruy mega merat tingarudat, lir diukir matak kelar kana pikir, mungkurkeun kasukeran.

Tah sakitu gapuraning puri, endah sari henteu kira-kira komo pura saantero, matak saru kaliru, jeung baskara wanci tangari, lir srangenge manceran, ku bawaning hurung, najan wengi teu sadamar, moal poek ku sinar kancana rukmi, sareng teja sosoca.

Panjang teuing upami digurit, kaendahan karaton Sang Indra, nu sing sarwa aneh aheng, wantuning Dewa luhung, tangtos bae

sing sarwa adi, di leresan eta mah, urang sami maphum, teu kedah dibejer beas, kocap bae Arjuna sareng pangiring, lungsur ti awang-awang.

Ngambah lemah lebet ka jro puri, nu dibujeng ka made mandala, manawi Indra kasondong, nuju ngempel ngariung, sareng para Dewa praresi, Arjuna lumampahna, alon henteu rusuh, kaget sadaya nu ningal, sumawonten widadari para Dewi, nu aya di Kaindran.

Seueur anu tinglalenyap galih, manah ratug tugteg keketegan, ningali tatamu kasep, kadya Kama lumungsur, lir Madana nepangan Ratih, tindak yatna jatnika, henteu gugup rusuh, santen leleb katingalna, menak ampuh nastiti ngandung pangeusi, mawatna kinasihan.

Ku sumpingna Pangeran Pamadi, lir ibarat hujan ninggang kembang, nu rek layu ku halodo, sanggeus kembang kabancuh, seger deui tur timbul sari, kitu deui Surendra, nu awitna nguyung, sedih kingkin sentar manah, ayeuna mah reugreug pageuh lega galih, barang ningal Arjuna.

Dihihiap dipiwarang calik digupayan ku kepet camara <sup>(1)</sup>, harempoy Arjuna mando, cong nyembah sila tungkul, pasemonna bangun nu ajrih, sadaya anu ningal, sapertos kapincut, kayungyun ku Dananjaya, keur kasep teh satingkah-tingkah tresnasih, taya cawadeunana.

Widadari anu naringali, sadayana asa samar rasa, joljol kabeulit kapelet, ku Arjuna kapincut, tinggelenyu arimut manis, sami mere lelewa, ku paningkah lucu, nanging lemes teu garihal, sapaalih mah kiceupna kandar ka sisi, bari ngawet lambeyna.

Belor loyor ngalinggek saeutik, imut kanjut heug kempot pipina, elengeh hayang ditoel, aya nu bangun lungguh, lir nu anteng jeg andeleme, henteu seueur paningkah, antieum tumungkul, nanging ana seug ngadilak, teja soca sapertos tatit saketil hurungna barajaan.

---

(1) Camara = *camara*, sabangsa kipas tina bulu-bulu paranti ngagebahan sasatoan laeutik, upamana bae laleur.

Panjang teuing upami digurit, widadari kagendam lir gundam, urang bujengkeun carios, Arjuna anu cunduk, harita geus merenah linggih, Irawana Bajrana, calikna di pungkur, sami marek ka Sang Indra, Maha Sakra pok nimbalan ka nu sumping, "Arjuna putra ama.

Ama sukur anu tanpa tanding, dumeh hidep geus merlukeun datang, estu hiji bagja gede, manusa sipat untung, hidep bisa dipareng manjing, abus ka jro sawarga, nandakeun yen luhung, sabab jalma biasa mah, teu bisaeun asup lantaran teu suci, sereg ku geugeuleuhna.

Ulah poho sukur ka Yang Widi, dina mangsa pinanggih nugraha, sabab pang meunang bagja teh, kersaning Maha Agung, manusa mah ngan darma nampi, najan rosa ihtiar, ana teu dikabul, tarekah taya mentalna, sabalikna ana aya widi Gusti, sasat datang sorangan.

Buktina teh di hidep pribadi, henteu hese asup ka sawarga, malah pangna ka dieu teh, ngahaja dilulungsur, eta tanda alusna milik, sabab taya milik mah, saperti Sang Ratu, Prabu Niwatakawaca, dibelaan bade maksa ngubrak-ngabrik, palay manjing sawarga.

Ieu pisan anu jadi margi, pangna hidep ku ama diteang, dumeh ama susah gede, lantaran keur dirurug, ku danawa ratuna sakti, Sang Niwatakawaca, nagrina geus mashur, nu endah Mani-Mantaka, Sang Ratu teh dikersakeun ku Pramesti, punjul jaya ing laga.

Sipat mahluk teu aya nu mahi, kajaba ti lamun aya jalma, nu suwung napsuna kabeh, ku eta mah geus tangtu, Maha Raja baris lastari, demi jalmana tea, nya hidep nu kitu, barang ama rek jung pisan, ngajurungan awak ka dieu diangkir, bet pihak musuh terang.

Tuluyna teh miheulaan julig, ngajurungan ditya ngaran Murka, anu nyamur jadi bagong, dipanah ku Sang Guru, jeung ku hidep bareng sakali, tuluy awak harita, ku Sang Maha Guru, geuning diparin panah, tah nya eta panah ti Sang Siwa tadi, sae lamun dipecah.

Dina jurit dianggo ngabasmu, balad Mani-Mantaka sing musna, rajana nya kitu keneh, sabab lamun teu kitu, sawarga teh diburak-barik, malah nu saenyana, purwa ama ngumpul, di ieu made mandala, jeung pra resi puguh keur rempug badami, pasal ngalawan perang.

Tah ayeuna ka hidep geus sidik, kari nanya sanggup jeung henteuna, neda walonan nu eces," Arjuna lajeng sujud, cengkhat deui pok matur tadim, "Nun Gusti Sang Batara, dawuhan kasuhun, kasangga kalingga murda, satimbangan katampi ku asta kalih, bingah marwatasuta.

Diri kuring parantos kapilih, dianggap yen sakti mandraguna, tobat Gusti teu rumaos, wondening kedah tarung, ku emutan bade dicobi, manawi aya bagja, diparengkeun unggul, kalayan jiad paduka, malah mandar Yang Widi kersa ngajaring, kuring darma ngayonan."

Nu ngadangu sami resmi galih, saur leuleuy tur gentra mardawa, kawuwuh ku handap asor, tebih tina takabur, henteu bangun nu ieu aing, sakti tur mandraguna, dasar anu luhung, rumaos sagala darma, usik malik dikersakeun ku Yang Widi, teu bade ngalangkungan.

Dewapati pok ngalahir deui, "He sadaya dewata apsara, resi sida jeung nu sanes, ku sadaya kadangu, pasanggupan nu anyar sumping, ayeuna rek kumaha, narekahan maksud, cing saha nu boga hojah, naha urang hade joljol nempuh jurit, atawa naon heula?"

Sor ka payun hiji resi wacis, Wrahaspati nu kongas binekas<sup>(1)</sup>, beres bentes mun nyarios, ka Maha Indra nyaur, "Kaulanun Dewa nu leuwih, mugi teu jadi duka, awon teu miunjuk, manawi sapuk jeung manah, abdi Gusti nu bodo sepi pangarti, kumawantun haturan.

Haperkawis peta majeng jurit, estu gampil teu aya sesahna, najan bade ayeuna ge, nanging nu jadi bingung, kedah terang heula

---

(1) Binekasna, ti antawisna kaunggel dina Asmara Dahana (Bale Pustaka).

permati, Sang Niwatakawaca, anu mashur weduk, margi saujaring warta, saupami nu keuna sanes permati, pakarang moal mempan.

Permatina taya nu tingali, margi tangtos didamel rasiah, nu terang ajeunna bae, upami Gusti sapuk, urang olo ku widadari, Supraba anu endah, piwarang ngawujuk, malar bitu rasiahna, nanging tangtos kedah aya anu ngaping, bilih kumaha onam.

Nu ngapingna moal saha deui, kajabi ti Dipati Arjuna, nanging ulah sina tembong, margi geus tangtos guyur, Sang Putra mah sina ngaleungit, nyanggakeun akalna mah, Gusti langkung maphum, eta mah sadaya-daya, ulah geuleuh upami henteu kagalih, darma maparin hojah.”

Kana saur resi Wrahaspati, sadayana taya nu teu rempag, nu karempel sami cocog, Supraba geus disaur, geus jol aya payuneun Gusti, sarta geus dipiwejang, diwincik dijujut, pipetaeun lampah nyamar, geus kahartos sadaya ku Sang Sudewi, matak *deudeuh* ningalna.

## ASMARANDANA

Anu geulis andeleми, tungkul bari nyoo rema, padahal manah mah "rame", ku nu di gedengeunana, Arjuna keur aduna, nu kedah nganteur retnayu, ka nagri Mani-Mantaka.

Batara Indra maparin, celekmata <sup>(1)</sup> ka Arjuna, sipat kanggo bulu panon, anu aneh kasiatna, matak henteu katingal, mun dianggo teh geus tangtu, urang ngiles teu nembongan.

Jeung bari maparin deui, baju kalambi-kambala, sinareng titihan aheng, padukamanik nu endah, kasiatna nu nyata, yasa ngawang-ngawang ngapung, ngambah-ngambah jomantara.

Samemeh angkat Pamadi, dihormat dijamu heula, ku singsarwa nu araheng, genep ratuning sadrasa <sup>(2)</sup>, nu jadi karaosan, diperlukeun dipupujuh, supados taya kakirang.

(1) Cekek = *celek* = panghideung bulu panon; sipat.

(2) Sad = genep. 1. Raosna letah ku kadaharan; 2 paningal ku karesmian; 3 pangrungu ku tatabeuhan (kawih); 4 pangambung ku wawangen; 5 rasa genah ku hawa seger; 6 kacape ku ngaso.

Kajabi rasa sarupi, sacombana nu dicegah, eta mah dilarang panteg, jalaran lamun dirempak, saniskanten karuag, batal luhungna teu tulus, kapupus ku kaapesan.

Ngeureunan palay geus lami, Arjuna lajeng pamitan, Supraba nya kitu keneh, geus kawidian jung angkat, matak lucu nu ningal, lah tobat ku nurub cupu, lir Ratih kanti Asmara.

Supraba lir mawarsari, sok matak bingbang bangbara, kumbang nu paboro-boro, lampanyat lempay salira, tinabur mutiara, mas inten rineka santun, nambah ruhay pakulitan.

Ti gigir lenggik ranceunik, ti tukang lenjang langkoyang, heug kebek ganda wawangen, humear kanti maruta, matak lumencap cipta, arum duyung kemat rungrum, angse ngandung kinasihan.

Mun ngalirik ngait galih, nyoreang matak kagembang, wantu reret ngandung pelet, satindak-tindak Supraba, sarwa matak kasmaran, duaan geus bareng ngapung, hebat sadaya nu ningal.

Tanding paksi candrawarsih, sajodo paudag-udag, ngarapungna mindel bae, teu aya nu sasauran, sami ngaraos era, kawantos pada tumamu, kerak pabaur jeung hayam.

Ngala penyu ka basisir, ngocok bogo ka sagara, walet sok sieun teu paeh, aringgis teu kalangkangan, parabna bongborosan, waliwis macokan tanjung, dina dahan dicanggreudan.

Neundeun semu dina pikir, nya bogoh henteu katara, rek waleh sieun teu daek, aringgis teu kalayanan, ageng karumaosan, nu geulis sok sieun pundung, teras bendu ngabaeudan.

Kitu manahna Pamadi, salebeting kumalayang, padahal Supraba oge, teu aya pisan bentenna, manahna karungrungan, mung dumeh bendungan kukuh, pangger ku teger pagerna.

Tengahing ngambah wiati, ngadadak kandeg Arjuna, mesem barina ngareret, duaan bareng patingal, sami-sami lumenyap, nu kasep pok leuleuy nyaur, gumeter rada kasima,

”Mangga Nyai Widadari, hiber ti payuneun kakang, kakang mah ti pungkur bae etang-etang ngagandekan, bilih kumaha onam,” Supraba ngawalon imut, lambeyna mikat duriat,



*Tanding paksi candrawasih, sajodo paudag-udag, duanana mindel bae, Arjuna sareng Supraba ....*



"Duh Pangeran Gusti kuring, sembaheun di tribuana, bet kitu sasauran teh, kawas sanes ka abdina, ngamimirah salira, gamparan mangga ti payun, kuring anu jadi emban."

Arjuna ngalahir deui, "Jadi tibalik Nyai mah, apan ti dituna oge, kakang mah anu nganteurna, Nyai nu dianteurna, jadi kakang nu ti pungkur, ngarah bari ngawulaan.

Karembong lesot ku angin, atanapi sanggul udar, dengdek singer nyengsol apok, kakang nu menerkeunana, komo pakojot sinjang, pukah pinggel kilat bahu, eta teh tanggulan kakang."

Ku Supraba geus kasurti, rangkepan saur Arjuna, isin alangah-elengah, lajeng mengkolkeun carita, "Ih kitu gamparan mah, ulah mipit kembang kudu, lebar antosan beukahna.

Euleuh urang teh geus tebih, tingali itu gamparan, sawarga henteu katembong, mung sidik gunung Meruna, dupi itu di handap, lapat-lapat palih kidul, nagara terah Barata.

Gamparan tuh itu geuning, mung mana dayeuh Astina, ti dieu mah teu katembong, tur sesah dilelebahna, gamparan henteu waas, emut ka jaman kapungkur, nalika mukti wibawa.

Kuring mah sok ngiring nyeri, ras ka nu nyiksa gamparan, kawas sanes wargi bae, padahal nembe sabrayna, dugi ka luas tega<sup>(1)</sup>, abong ngagugu ka napsu, kumawula ka angkara.

Sihoreng dunya teh geuning, ana henteu kaleresan, mawatna curang jeung serong, nungtun kusut nitah bengkah, bibit panyerewedan, matak patelak jeung dulur, silih arah jeung baraya.

Lali yen sakulit-daging, kalampud ku hawa dunya, karepna ngaberung bae, merod perbawa angkara, sok cul nunda rasaran, resep ku sangsara batur, supaya senang sorangan.

Gamparan nya kitu deui, wadal hawa kahawekan, sinareng para saderek, nu linuhung Yudistira, jeung Bima nu prayoga, Nakula Sadewa tumut, ku nu murka disangsara.

Malah Nyi Putri Drupadi, anu teu tuah teu dosa, ngiring nanda-

---

(1) Aos: Serie Mahabarata (Bale Pustaka).

ngan prihatos, jabi lara sareng wirang, anu sesah pantarna, saena sadaya pengkuh, darana tur palamarta.”

Manah Arjuna kaseuit, ngadangu saur Supraba, pok nyaaur sabelong-bentor, tamba teu ngawalon pisan, ”Ah jamak hal eta mah, meureunan itu di ditu, eukeur *ngarantosan* kakang.”

## KINANTI

Sang Supraba jongjon ngapung, Arjuna ti pungkur ngaping, lempeng henteu sumpang-simpang, dumeuh palay enggal sumping, mapay-mapay mega malang, mipir-mipir mega miring.

Jiga ciung muru gunung, tanding walik ngungsi lamping, moro panonobanana, pahiri-hiri jeung geuri, paheula-heula jeung julang, Arjuna jeung widadari.

Kaauban mega paul, kapindingan mega putih, kahalangan mega kayas, leungit lebah indung peuting, nyukang dina kilat panjang, ngumbing kana katumbiri.

Waas ningali ti luhur, puncak gunung sareng pasir, mayakpak katut lebakna, jiga-jiga pramedani, anu karenduh teu rata, pulasna hejo jeung kuning.

Rada handap anu ngapung, ayeuna katingal sidik, aya talaga ku lega, ombakan tanding jaladri, sisina dapuran pandan, paselang jeung pudak jaksi.

Karangliman <sup>(1)</sup> tingdarungkuk, lir mawur di sisi tasik, waliwisa lir rebuan, matak waas nu ningali, nu di cai nu di darat, bangun lalindeuk teh teuing.

Sisina nu beulah ditu, kikisik semu raresik, batuna gilap hareng, bangun lalesang laleucir, di tonggoh sampalan lega, jukutna lir sutra wilis.

Kakayon pating runggunuk, kembang andul matak resmi, palasa katut angsoka, pude-pude mangkok sari, akarna jiga dianyam, canirna jiga diukir.

---

(1) Liman = gajah; Karangliman, karang sagede-gede gajah.

Leuweung-leuweung luwang-liwung, gawirna jungkrang narawing, matak keueung sarta lewang, mun lain resi samadi, mo lu-deung ngambah ka dinya, rarumpil teu pisan gampil.

Katingal deui ti luhur, di rarambu leuweung tadi, aya bubulak sampalan, di tengahna situ leutik, resep ningal kidang rendang, hirup aman sepi tingtrim.

Ari itu sisi situ, sidik nyata aya hesti, rea gajah bangun mijah, moyeg bari nyoo cai, nyebrot tina tulalena, lir ngabura ka Sang Rawi.

Tulale bareng ngaracung, heug bareng mancerkeun cai, kasorotan diwangkara, sinarna lir katumbiri, resep ningal polah gajah, nu lalintuh rea gajih.

Itu aya gedong nyumput, dina sela-sela kai, na saha anu nyicingan, ih geuning eta mah candi, nanging geus tara disaba, kaciri gedongna busik.

Dihapit angsokasantun, di payun kalapa gading, keur leubeut manggaranana, teu tebih ti cai leutik, ngererek herang lir perak, tayohna teh nyecep tiis.

Suwung wiku anu cunduk, sepi resi anu ngungsi, taya bujangga nu nyaba, candi geus langka nu nolih, padepokan jadi reuma, teu aya anu maduli.

Anu minangka sok matuh, merak dina dahan kai, disada koko-reakan, buluna jeg katumbiri, ku srangenge kasorotan, tingguri-lap tingkaretip.

Merak jalu bangun angkuh, bikangna jiga gumeulis, kawas anu ocon pisan, sarupi keur silih asih, rerentetan rerendangan, saka-peung silih saliksik.

Laju lampah anu ngapung, aya anu katingali, sidik depok patapaan, di payunna aya tawis, umbul-umbul kapanditan, ngiliwir katebak angin.

Jeung aya nu jiga lembu, dina tatapakan putih, kahalangan papayungan, suhunan patapan tadi, teu pati sidik tembongna, kalingan saab ti cai.

Eusina patapan wiku, sidik tetela yen kili (<sup>1</sup>), widadari keuna sapa, awitna ngagoda resi, lajeng keuna ku supata, ti resi anu samadi.

Aya nu emok menekung, calik anteng sisi cai, bari nyajen bakti kembang, diawur-awur ka cai, aya deui nu miruha, ngagesrek di deukeut leuit.

Sami taranggih ka luhur, ningal nu kasep nu geulis, keur ngapung di awang-awang, handap pisan mungga sidik, kili teh minangka hormat, ingguk jeung ngarindat halis.

Margi henteu kenging nyaur, jalaran matak pamali, teu kinten waaseunana, ningal nu ngambah wiati, Arjuna kebat ngapungna, aya di luhureun pasir.

Pating burial cinyusu, ngajarumbleng sirah cai, cur-cor palidna ka lebak, ngumpul tuluy jadi tasik, ngumplang herang tirtamaya, ngeuyeumbeu cai teu palid.

Itu mah curug ngaguruh, mungga ngebul dumeuh tarik, sada gugur raranggeuyan, lir gelap pairing-iring, ku tina gandenng guruhna, rubak luhur liwat saking.

Sisi curug ngarunggunuk, angsana kalangkung resmi, bareureum kembangna mangkak, dironom manuk laleutik, di handap puspa ngabarak, marurag katebak angin.

Lucu ningal peta manuk, jiwa-jiwa keur marandi, nyaliksik jeung ngirab jangjang, bari disarada ricit, silih udag jeung baturna, bangun arocon arulin.

Itu aya kembang bungur, nu sok dianggo susumping, lir ngantos Sang Supraba, sekar hayangeun dipipit, dianggo mangle susubal, dina sanggul widadari.

Kebat lampahna nu ngapung, seueur anu katingali, warna-warana kawaasan, panjang upami diwincik, Supraba sareng Arjuna, bati *kumambang* birahi.

## MASKUMAMBANG

Anu kasep disarengan ku nu geulis, ngapung rerentetan, duaan ngambah wiati, meh teu kiat ku asmara.

Tumerejel napsu jail hayang bijil, lir panggoda dajal, bedas pangajak idajil, mun teu pengkuh matak pukah.

Mung saena pangbendung weweg ngadingding, napsu teh kaha-dang, susila anu ngabanding, tekad serong diperangan.

Mungguh manah gering geus langkung ti garing, sapertos digarang, karerab asmarahagni lir ruhak munggang lambusan.

Karaosna nereptep di lebet galih, mehmehan teu kiat, boh nu pameget nu istri, munglah bade kawalahan.

Mung saena emut ka Gusti Yang Widi, nu ngayuga badan, isin saupami jail, doraka upami nirca.

Papadaning nandangan birahi galih, manah mah sasambat, nyuhunkeun teteger pikir, mangka kiat ku gogoda.

Anu ngapung randeg deui-randeg deui, teu iasa kebat, kabet ku kaabot galih, galih ngangluh bati luhlah.

Lami-lami geus ngungkulan sisi nagri, sidik katingalan, gedongna karaton puri, nagara Mani-Mantaka.

Harita teh parantos reupreupan magrib, sinar diwangkara, ting-arudat matak resmi, bulan bijil wuwuh kelar.

Piit meuting ngabubuhan hiber ricit, maroro sayangna, manyar reujeung manuk peking, kawas sieun kapeutingan.

Sapertos nu ngarudag bulan keur bijil, heug teh sinar surya, beuki leungit beuki leungit, dumugi ka lesna pisan.

Hiang Rawi seseren ka Hiang Ratri, candra nu gumilang, nyorot ka gapura puri gumebyar sinar kancana.

Gedong-gedong nu barodas matak resmi, gilap lir salaka, soso-cana tingkaretip, endah sesah keur bandingna.

Sawarga ge ningal kitu mah katitih, estu lipet ganda, Mani-Man-taka nu leuwih, dina kaendahanana.

Caang mabra bulan moncorong di langit, Arjuna Supraba, pa-rantos ngungkulan puri, ngadangu sora gamelan.

Wuwuh-wuwuh muntabna seuneu birahi, ibarat durukan, ngege-dag katebak angin, seuneu tangtos ngaagengan.

Mardawana gamelan ibarat angin, Supraba Arjuna, durukan madana <sup>(1)</sup> hagni, anu ruhay kaanginan.

Alon nyaur Parta bari nahan galih, "Tah Nyai gamelan, tayoh-na ti lebet puri, buta nuju raramean.

Mangpang-meungpeung samemeh prung majeng jurit, timpah sukan-sukan, takabur nangtoskeun kenging, ngabedah sawarga-loka."

Sang Supraba ngawalon imutna manis, "Lahiran gamparan, ta-ya lepatna saeutik, buta nuju sukan-sukan.

Lamun siang maranehna teh geus pasti, dadahut sayaga, kanggo engke majeng jurit, ngarurug Sang Suranata.

Pantesna teh di alun-alun ngabaris, diajar perang, dumeh wak-tosna teu lami, kanggo ngarurug sawarga.

Ti ayeuna kantong tujuh dinten deui, kana prungna mangkat, Niwatakawaca aji, ngaluluguan baladna.

Duh gamparan kuma pipetaeun kuring, hate teu kaduga, ting-seredet paur inggis, ngemban timbalan Sang Indra.

Kuring sasat piwarang sosoroh pati, ninggang paribasa, lir iwak nyampeurkeun suji, daging neangkeun panggangan.

Maot onam henteu pati jadi pikir, upami geus kadar, kuring pasrah lahir batin, ngababatang ngora-ngora.

Nanging anu jadi tingpuriding ati, ras kedah pacabak, patoel patema kulit, sareng Niwatakawaca.

Dumugi ka ku musuh dirampa diri, naas teuing badan, diri teu aya pangaji, raga teh sihareng runtah.

(1) Madana = cinta; jenengan Kama (Asmara).

Manahoreng kuring teh ratuning la'ip, semet harkat wadal, jadi "puraga" paripih, mirah taya pangaosna.

Sakawitna teteg tegeer pikir kuring, reh aya gamparan, katoong rek bela pati, jadi gunung panangeuhan.

Manahoreng kuring teu benten ti ngimpi, nu taya buktina, kalakuan diri kuring, lir anu ngarawu hawa.

Hayang ngeupeul anu teu wujud ngajirim, buktina gamparan, aya ge da teu maduli, malah bangun bingah manah.

Lamun ningal diri kuring ku Sang Aji, dicandak dirampa, gamparan jongjon ningali, kuring jadi cocooan.

Lah gamparan tibatan kitu mah kuring, mending keneh hilang, mangga cabut eta keris, kuring suduk mangka parat.

Cobi manah saha nu teu bade nyeri, kuring teh upama, nangeuy baki kueh amis, nanging teu dipareng neda.

Kalah hayoh diwewelan anu pait, mangga ieu rampa, hate kuring raheut peurih, getihna ge nyongkab panas.

Gamparan teh na' ngantosan naon deui, sanes mangga enggal, kuring suduk sing lastari, hirup ge asa percumah."

Sang Supraba nangis bangun banget nyeri, muntangan panangan, raray baseuh ku citangis, murubut *bijil* cisoca.

## MIJIL

Duanana lungsur ngambah bumi, angkat alon-alon, ngabujeng ka taman anu simpe, pok Arjuna ngupahan nu nangis, ku saur nu manis, kareueut lir madu:

"Duh nyawaku pupujaning ati, ulah rek prihatos, sumawonten nganggo bahe carek, sing percanten ka kakang duh eulis, nu rek belapati, najan kedah ajur.

Mungguh kakang ka salira eulis, geus langkung ti abot, jeung nyawa mah bandingna sapele, mun ditimbang kaabotna ati, sakinatuna deui, upami diturut.

Pangajakna aboting birahi, atuh matak pogog, lalakon teh matak henteu panteg, da katungkul ngagugulung eulis, siang sareng wengi, mo pukah sarambut.

Heug urang teh ngemban dawuh Gusti, mo lepat kabendon, saupami urang pindo gawe, maksud mulya tangtos moal hasil, ka-pegat birahi, tur gogoda wungkul.

Lebah dieu *rasa* sareng *pikir*, puguh oge bantrok, kakang oge rasa mah da sejen, henteu mikeun lamun diri nyai, jeung musuh pagaris, kakang sanggup ngamuk.

Dumeh *rasa* ngentab panas peurih, sasat cucuk panon, nanging lamun rasa nu kitu teh, diturutkeun temahna balai, maksud moal hasil, diri anu ripuh.

Hirup tea puguh oge eulis, rajeun sarwa kagok, sakapeung mah kapaksa urang teh, nunda *rasa* ngagugu ka *pikir*, malar maksud hasil, kalayan rahayu.

Prayogina rasa sareng pikir, memang sapagodod, tangtos raos dina hasilna ge, asa nyerep kana sanubari, nanging urang geuning, ayeuna teu kitu.

Maksud urang langkung-langkung penting, manah mangka paos, nuju demit ayeuna urang teh, sare'atna gumantung ka eulis, nyawa Surapati, pradewa pon kitu.

Kedah kenging rasiah nu sidik, permati Sang Katong, saupami eta teu timu teh, Indraloka pasti burak-barik, sawarga dibasmi, eusina digempur.

Naha bade tega manah Eulis, naha teu hawatos, malah sasat katempuhan bae, lamun maksud teu dugi ka hasil, Eulis nanggal pati, Dewa nu digempur.

Anu mawi rasa lembek tadi, piceun mangka longsong, nu kitu mah mung gogoda bae, lebah dieu kedah jamak Eulis, dirampa dicawit, dicagap ku musuh.

Etang-etang ngabelaan nagri, sanes maksud awon, teu ngahaja rek nunda pawistren, mung kapaksa tina taya deui, akal anu lan-tip, kajabi ti kitu.



Gawe mulya memangna teu gampil, pameulina abot, jiwa raga sasat tandon kabeh, nanging lamun gawe tea hasil, sugemana galih, ageng batan gunung.

Eulis oge saupami hasil, yasa ngosol-ngosol, eta raja Mani-Mantaka teh, ngabejakeun rasiah permati, Eulis teh ngajait jiwa laksa rebu.

Meujeuh Eulis repeh montong nangis, bilih kaperego, ku nu jagi heug urang katangen, matak tiwas upami kapanggih, mangka teteg galih, ulah bade mundur.”

Seueur-seueur panyombo Pamadi, lamun dicarios, tangtos matak bosen maosna ge, ngupah-ngapeh Supraba nu geulis, ku saur nu lirih, lami dilelemu.

Rambut kusut rada busak-basik, ngarewig ngaromyong, di-usapan bari dibebereh, ku Arjuna sarta bangun asih, Supraba teh isin, pura-pura bendu.

Rada baeud nanging imut leutik, manahna mah atoh, lajeng angkat bari lahak-lehek, bangun ogo Supraba gumeulis, mapay taman-sari, bari sumalindung.

Nya harita duaan badami, perkawis lalakon, yen mo sae rerentetan bae, Arjuna teh kedahna ngaleungit, malar teu katawis, bilih jadi gujrad.

Arjuna teh teu talangke deui, sipatna dianggo, les teu tembong saharita keneh, henteu wudu kaget Sang Retnadi, rada oge miris, mehmehan teu laju.

Ku Arjuna parantos kasurti, lajeng ngaharewos, malar manah Supraba teu seber, yen anjeunna ngaping henteu tebih, ulah semang galih, sing jongjon lumaku.

Jabi eta aya deui jangji, yen engke mun cios, rasiahna Sang Raja kaboker, Arjuna teh rek maparin tawis, ngaguyurkeun nagri, malar kaget ratu.

Kaca-kaca lawang wetan puri, sina rubuh nombro, mun geus kitu Dewi Supraba teh, kedah enggal ngabiur ka langit, Arjuna geus pasti, ngantosan di luhur.

Geus kitu mah kantun enggal mulih, Supraba geus ngartos, manahna ge teteg henteu seber, yakin ka nu ngajaring ngaleungit, lajeng angkat lirih, mapay taman santun.

Sang Supraba angkat lantrak-lintryk, gek na bangku ngaso, henteu tebih gedengeun kaputren, reureuh palay niis bari ngangin, heug ngangseu wawangi, arum-arum santun.

Bulan mabra ngahudang pangwingit, sinarna moncorong, nyorot kana kekembangan sae, daun kai lir salaka awis, tangkal asem resmi, sedeng renung *pucuk* (1).

## SINOM

Soma sedengna purnama, teja candra narik resmi, gumiwang di awang-awang, dumeling lir mas sinangling, narik rea kaeling, heug ningal mega gumulung, bulan teh jiga leumpang, ngageleser maju rintih, lir Kesawa (2) tunggang swandana kancana.

Ku waasna sinar bulan, biasa seueur nu ulin, mulan bari jalan-jalan, nya kitu prawidadari, nu di kaputren adi, eusi gedong gedah lucu, sami palay amengan, dupi eta widadari, sadayana paparin Batara Indra.

Ka Sang Niwatakawaca, nyisilihan anu hiji, nya eta Dewi Supraba, kakasih para Dewadi, jadi kanggo Sang Aji, minangkana pabuburung, malar leler napsuna, teu cios ngaburak-barik, sabot ngantos sumpingna Pandutanaya.

Para widadari tea, ditampi ku Sri Narpati, manahna saheulanan, yaktos resep rada tiis, henteu ngagolak teuing, da kacombo ku nu lucu, lat lali ka Supraba, kagentosan ku sisilih, nu tiasa ngosol ngolo narik manah.

Nya eta malar Sang Nata, teu cios ngarurug jurit, jadi kanggo Sang Surendra, waktos teh ngeser saeutik, henteu kasedek teuing, ku undur-unduran waktu, kanggo minangsaraya, kocap para widadari, dipernahkeun ku Sang Niwatakawaca.

---

1) Pucuk asem wastana "sinom" (Sanskriet : sinwam).

2) Wisnu

Di hiji kaputren endah, gedong aneh liwat saking, didamelna tina gedah <sup>(1)</sup>, beureum koneng paul putih, hejo jeung wungu wingit, kasumba jeung merah jambu, kayas reujeung koneas, pulas gadung sareng gading, biru ngora sari jeung hideung bangbara.

Heug katojo sinar bulan, lir kunang-kunang saketi, ditingal ti kaanggangan, tanding puspa satawarni <sup>(2)</sup>, najan beurang tangari, kaputren mah tiis iuh, dumeh hateup widruma <sup>(3)</sup>, nadah panasna Sang Rawi, sarta bilik gedah teh cekap kandelna.

Para widadari tea, wengian Supraba sumping, pareng arameng ka latar, bade mulan bari niis, karaget liwat saking, ningal anu dina bangku, katingal samar-samar, najan caang wantu wengi, henteu sidik atra sapertos keur siang.

Turug-turug Sang Supraba, neungpeun pura-pura nangis, dicaketan ku sadaya, barangna parantos sidik, karaget liwat saking, rehing teu nginten sarambut, yen eta teh Supraba, atuh recok widadari, sadayana pada naros ka anjeunna.

Supraba bangun teu nangan, api-api nangis sedih, diserangkeun ku Arjuna, anu harita ngaleungit, gumujeng lebet galih, ningal nu nyemukeun liwung, widadari sanesna, wuwuh nyedek ka Sang Dewi, pok Supraba ngawalon jeung dumareuda :

"Para saderek sadaya, mugi sadaya tingali, anu mawi kuring dongkap, ngahaja niat pribadi, teu ngabantun pangiring, indit ge sumput salindung, cek cohagna mah minggat, dupi anu jadi margi, di sawarga kuring teh panteg teu betah.

Dumeh aranjeun teu aya, atuh asa sepi jempling, taya batur sukan-sukan, na anjeun tarega teuing, iklas ka diri kuring, ditinggalkeun sina liwung, kuring teh tuluy minggat, nyusul aranjeun sayakti, ari jol teh bet sagala matak betah.

Sihoreng Mani-Mantaka, ngungkulan sawarga adi, ngaleuwihan Indraloka, Wisnuloka ge katitih, Asmaraloka sisip, cindekna taya

1) gedah = kristal.

2) sata = saratus.

3) batu karang diipiskeun sapertos sabak.

nu nyusul, nya kitu kaputrenna, najan puri Dewi Ratih, henteu mahi dibandingkeun jeung ieu mah.

Da lamun seug ti baheula, terang kaayaan sidik, yen kieu Mani-Mantaka, tangtu pisan diri kuring, daek datang pribadi, sumujud ka Kangjeng Ratu, Sang Niwatakawaca, kuring pasrah raga diri, hate genah moal arek panasaran.

Meureun moal papanjangan, hamo tuluy meubeut meulit, teu jadi pupucuk perang, sarerea jongjon pikir, moal arek parusing, tur sawarga mo digempur, malah diri kuring mah, carek rasa reujeung pikir, jalma sial jadi gara-gara perang.

Ayeuna kuring mah pasrah, coba deuheuskeun ka Gusti, yen kuring datang sorangan, masrahkeun sakujur diri, kumambang hamo nampik, dibeureum-dihideung nurut," Widadari sadaya, nu ngadangu saur Dewi, sami kaget hookeun pacampur bingah.

Kagetna dumeuh Supraba, keresa sumping pribadi, dibelaan minggat-minggat, estu teu nginten saeutik, dupi bingahna galih, reh perang tangtos teu tulus, sawarga hamo resak, moal aya nu lastari, kapingkalih jadi ngawuwuhan rencang.

Nya eta Dewi Supraba, di Mani-Mantaka puri, ngawuwuh haneuteunana, lajeng para widadari, ngalahir ka nu sumping: "Lah sukur juwita sukur, deudeuh mirah mustika, meugeus repeh ulah nangis, mending urang ngadeuheusan ka Sang Nata.

Raja Niwatakawaca, damelna siang jeung wengi, mung ka anjeun nyambat-nyambat, sesekar sawarga adi, ka kuring mah teu noli, deukeut ge sok lajeng bendu, atuh meujeuhna pisan, lantaran anjeun jeung kuring, ibaratna campaka jeung alak-alak.

Anjeunna teh ibaratna, lauk balong nu rek garing, empang anu arek saat, heug turun hujan ti langit, balong teh pinuh deui, atuh barungaheun lauk, sabab katumbu nyawa, raja ge nya kitu deui, tangtos bingah lir anu disambung jiwa."

Aya widadari dua, anu ngadeuheus ka Gusti, harita teh Kangjeng Raja, keur lenggah di gedong keru, diayap para ceti, aranom lalenggik lucu, ngadangukeun gamelan, bari ngalelejar galih, malar paler ka Supraba di Kaindran.

Jol widadari nu dua, marahmay ulatna manis, sor gengsor cedok sembahna, emokna rapat nastiti, ngantos pariksa Gusti, pok Maharaja ngadawuh: "Ieuh Nyai duaan, tara-tara ti sasari, kawas aya pibejaun perlu pisan?"

Pok ngawalon nu duaan: "Kulanun pariksa Gusti, nyangka-keun laksa duduka, nu hina badega Gusti, bade ngunjukkeun warti, yen di lebet taman santun, aya Dewi Supraba, ngahaja ka dieu sumping, ti Kaindran anjeunna ngalolos angkat.

Di Kaindran henteu betah, ngaraos kareueung jempling reh abdi Gusti sadaya, sami sumujud ka Gusti, anjeunna palay ngiring, ngawula ka Ratu Agung, malah nguping saurna, jol-betah karasan pikir, nagri Gusti ngungkulan sawargaloka.

Bengong Niwatakawaca, ngusap raray ngorek cepil, bilih samar dadanguan, lami mindel teu ngalahir, lami-lami ngajerit, surak barina ngaranjug, lali kanarpatian, ku bawaning bingah galih, lir kalembak ku *madu* jeung menyan bodas.

## DANGDANGGULA

Banget bingah Sri Maha Narpati, ijigimbrang geus lali di tata, da buta masing ratu ge, lampahna tetep diu, sok milepas nunda utami, kuma onam danawa, sok sering kalangsu, lali di kajatnikaan, tampolana lir nu leungit akal budi, matak era parada.

Ieu deui salira Sang Aji, minangkana kancra kasaatan, heug kadupak caah gede, mijahna langkung-langkung, ibaratna saper-tos istri, mulangkeun panyiraman, rajeun rada gugup, hayang geura am ngadahar, nu dianggo panyiraman waktos tadi, kitu peta Sang Raja.

Bangun gugup medal ti jro puri, ngabujeng ka Sang Dewi Supraba, bari sanggarang-sanggereng, Supraba anu lucu, pura-pura teu gigis miris, malah nyemukeun bingah, sarupi kayungyun, Supraba lajeung diajak, ka kaputren gedong gedah anu asri, barina tetembangan.

Pola raja upami digurit, estu matak tampi raos pisan, era parada

nu nenjo, geus sanes tata ratu, komo barang pra widadari, katut ceti jeung emban, sadaya malundur, Raja Niwatakawaca, mun kiwari panginten lir mabok sopi, ngibing jeung ngahaleuang.

"Duh juwita kusuma pawestri, mirah kakang duh retna komala, eulis beubeulahan hate, sukur enung lumungsur, kersa sumping masrahkeun diri, paingan alamatna, mayeng saban waktu, geus dua poe lilana, unggal usik kakang kekeduteun halis, alamat urang tepang.

Kembang kawung matak *jengkel* pikir, dulur dukuh reh lami *ngantosan* enung henteu sumping bae, kakang teh lepit dukun, sok parusing *garetek* pikir, aci sampeu hampasna hayang *gok* patepung, sinjang panjang angseu ganda, *kumolebat* kacipta siang jeung *wengi*, meh henteu kiat nahan.

Leuh paingan kakang peuting ngimpi, ngimpi dina madu ngojay ngebak, sihareng bade pasondong, sareng enung nu lucu, kabungahan geus tanpa tanding, ibarat ros ermawar, anu arek layu, tuluy heug katinggang hujan, atanapi lir nu lolong awas deui, jiga naon bingahna."

Sang Sri Nata ngocomang ngabuih, bari teras nyaketan Supraba, maksadna bade dipondong, nanging Supraba mundur, bari imut brek emok calik, cõng nyembah hormat pisan, ratuning kayungyun, giler soca ngabeleran, bangun loyor reretna kandar ka sisi, bari mapatkeun kemat.

"Ampun Gusti duh raja nu sakti, alon-alon ulah rurusuhan, moal keur saha engke ge, tangtung badan sakujur, dibaktikeun ka lenggah Gusti, nu mawi kuring dongkap, sumeja sumujud, nanging tumut kagaliban, nu biasa kanggo para widadari, sok aya pameulina.

Sanes pisan kuring nahan diri, atanapi rek ngundakkeun harga, ieu mah mung sarat bae, bilih kuring kasiku, nu temahna apesing diri, tur pameulina tea, sanes bangsa luhur, henteu awis pangaosna, moal matak rugel ka salira Gusti, tur henteu matak sesah.

Dampal Gusti geus kawentar sakti, sipat jalma atanapi Dewa, henteu aya anu nendeng, Gusti kamashur weduk, geus kawarti

sabudeur bumi, parat ka Wisnuloka, sami gigis paur, nya kitu di Brahmaloaka, Indraloka Siwaloka oge sami, galimir sadayana.

Tangtos pisan di salira Gusti, aya anu didamel rasiah, permati Gusti sayaktos, minangka daging uduh, tah nya ieu panuhun kuring, mugi pasihan terang, teu langkung ti kitu, minangka pameuli tea, hoyong terang rasiah permati Gusti, dina naon ayana.”

Sang Niwatakawaca ngagikgik, nepak paha bangun banget suka, geus lali di naon-naon, bawaning ku kapincut, ku Supraba nu geulis manis, paingan cek babasan, mungguh hawa napsu, mun eunteup dina duriat, perbawana rajeun matak lali diri, sering pondok ingetan.

Henteu arang makuta tiguling, karajaan nu runtag tigubrag, lamun ratuna ngadolos, ngalajur hawa-napsu, ngumbar sakur kapanggih birahi, lali pangrehing praja, kajatnikan ratu, nagara jadi baruntak, jadi aji tan wande ilang pangaji, nata ilang komara.

Benten deui sareng cinta suci, nu nyulusup nyelap dina manah, lebetna jatnika alon, suwung ti hawa napsu, medalna teh ngahudang resmi, lir sekar beukah mekar, ngandung sari madu, bari ngagelarkeun ganda, anu sidik ayana nanging teu bukti, ngajirim di gaibna.

Jumurungna kana nyaah asih, pangajakna tresnaning werdaya, diobeng saleh jeung sareh, mungguh cinta nu estu, moal leungit najan dikerik, teu laas ku dikumbah, teu tutung diduruk, eta mah miraga sukma, benten deui sareng pangajak birahi, sok laas mun geus puas.

Cinta suci bagian rohani, birahi mah wungkul parab raga, tah sakitu bentenna teh, urang kocap Sang Ratu, nu kaduruk seu-neu birahi, ngadangu Sang Supraba, nyaaur manis empuk, ngalahir kalayan ria, nepak dada takabur sumaaah jeung dir, raos anjeun mokaha :

”Memang bener kakang raja sakti, boro-boro sipating manusa, Dewa ge ku kakang eleh, najan Batara Bayu, dihapit jeung Yamadipati, ku kakang ngan sakeak, tuluy jicir mabur, bisi Nyai

hayang terang, kasakten teh kenging mumuja samadi, tuh ti gunung Himawan.

Di dinya teh aya guha werit, tilas guntur opat kali ngewag, di jerona poek mongkleng, kakang husu menekung, teges mati jeroning urip, cengeng manteng ka Rudra, hayang sakti punjul, mangtaun-taun lawasna, diri kakang neneda siang jeung wengi, dugi ka dikabulna.

Diwenangkeun kakang jadi aji, ngereh jagat ngabawah buana, sawarga nya kitu keneh, jeung tanda kakang punjul, teuas tulang jeung liat kulit, teu teurak ku pakarang, kajabana lamun, kakang raheut tungtung letah, pasti misan kakang moal menjat deui, eta permati inya.

Taya jalma nu terang sahiji, dalah Wisnu Brahma teu uninga, padahal anu dua teh, jeung Rudra<sup>1</sup>) sok gumulung, mun ngahiji jadi Trimurti, nu terang rasiahna, ngan salira enung, mangka sing pageuh nyimpenna, ulah comel geus tangtu kakang balai, mun raheut tungtung letah.”

Urang kocap nu nuju ngaleungit, Sang Dipati Arjuna nu musna, sidik ngadangu Sang Katong, yen rasiahna kitu, tungtung ilat jadi permati, sanget bingah manahna, lajeng gura-giru, medal ngabujeng gapura, rek maparin tawis sakumaha jangji, yen *mulih* ka sawarga.

## PANGKUR

Kaca-kaca palih wetan, geus ditincak dijejek burak-barik, nagebrug rubuh ngaguruh, mangkaning emas perak, tinggolom-brang anu ninggang kana batu, gulang-gulang nu jaraga, sadaya maot katindih.

Eusi pura sami reuwas, sadayana nginten yen musuh jurit,

---

1) Maksudna; Siwa (Rudra dina jadi Pramesti) Numutkeun kapercantenan Hindu, gumulungna Trimurti teh ngahijina Brahma (purah ngajadikeun nu kumelip), Wisnu (purah mulasarana) sareng Siwa (purah ngaresakna). Eta margina anu mawi sipat dunya teu langgeng oge.



para istri sami nyumput, pamegetna tarandang, kitu deui Niwata-kawaca gugup, cul Supraba gejlilig angkat, ngaroris gapura puri.

Sedeng paciweuh kacida, henteu aya buta anu ningali, belesat Supraba ngapung, di awang-awang tepang, jeung Arjuna nu parantos tembong wujud, dumeh sipat disusutan, tina soca geus be-resih.

Patepang sami bingahna, tinggelenyu duaan imut manis, isarah yen sami ma'lum, teu panjang sasauran, duanana sami surti kana maksud, biur hiber kebat rikat, palay enggal-enggal sumping.

Upami jaman ayeuna, babandingan ibarat mimis bedil, tina tarikna nu ngapung, panganggo disarada, tingkririncing tingko-rosak tinghariung, mungghah sada bangbaraan, ngagerung lir panggall muntir.

Sigeg Supraba Arjuna, urang kocap anu di lebet puri, gugup tagiwur teu puguh, dasar pangadat buta, kalah hayoh silih sentak pada batur, geus sidik musuh teu aya, sadayana wangsul deui.

Nya kitu deui Sang Raja, gura-giru ngabujeng Sang Sudewi, nanging kasondong geus suwung. dipilari teu aya, Ratu bendu lajeng nimbalan diasruk, anjeunna di gedong gedah, bendu ngan-tos nu milari.

Mungghah geuneuk pameunteuna, jeung jamotrot barina ke-rung halis, paha diteueul ku siku, meureup pananganana, nang-geuy angkeut matak gigis matak paur, soca molotot teu awas, da manah juwet berewit.

Lamun harita ditingal, tanding singa keur ngintip anak sapi, kantong sagabrugeun nubruk, manah Sri Maha Raja, nuju mang-prung ngalamun nyusul nu ngapung, aya bagja teu daulat, han-deueul kaliwat saking.

Lir ibarat katuangan, mung kantong am dumeh prantos sayagi, heug bahe henteu kapuluk, tur teu aya gentosna, tangtos matak mentegeg tur napsu nguwung, nya kitu deui Sang Raja, sanget medenghelna galih.

Keur kitu gebeg ngarenjag, bari bendu salirana ngagidir, ku raja nembe kaemut, yen anjeunna geus kedal, ka Supraba rasiah

ageng kalangkung, pasal permati anjeunna, nu awitna diririkip.

Anu milari Supraba, sadayana nungtutan wangsul deui arunjukan yen teu timu, leuleus salira raja, geus karaos yen anjeunna teh katipu, kabelejug ku nu lenjang, "kawerejit" ku nu geulis.

Pudigdig bijil benduna, ka Sang Indra ku jalaran kagalih, yen pangna Supraba nipu, geus tangtos dipiwarang, ku Surendra nalungtik permati musuh, Prabu Niwatakawaca gugup kasimana leungit.

Geus teteg deui manahna, jadi deui raja nu gagah sakti, asa agung kumalungkung, henteu aya karingrang, henteu keder seber gimir inggis peur, nimbangan kalayan tatag, ka sadaya senapati.

Nu harita ngadeuheusan, nembe mulih tas milari Sang Dewi, maksadna timbalan ratu, enjing mangka sayaga, mepek balad jalaran bade ngarurug, ngagempur sawargaloka, masing ajur burak-barik.

Kocapkeun barang enjingna, subuh-subuh prajurit geus taranghi, ngaliud di alun-alun, jeung di sapanjang jalan, mungah noyek ka pasar-pasar ge pinuh, sadayeuh jejel ku balad, seueurna mangketi-keti.

Samakta sapakarangna, teu pacorok ngagunduk masing-masing, aya tukang tumbak wungkul, misah ti tukang pedang, tukang gada barisanana beh jauh, perjurit nu nyangking panah, ti batur misah deui.

Kitu deui banderana, rupi-rupi gambarna sareng warni, aya anu gambar maung, aya nu gambar singa, aya deui gambar garuda keur ngapung, gambar naga gambar gajah, cindekna mah warni-warni.

Sora tatabeuhanana, gandengna teh sada gelap sakti, lir guntur gunung sarebu, teu puguh kakupingna, jagatraya asa lenjong bade rubuh, ku balad Mani-Mantaka, kagigis sakolong langit.

Prabu Niwatakawaca, banget bendu ka Indra Surapati, ku jalaran wantun nipu, sasatna ngabongohan, taya deui hukumna jabi digempur, diajak naker tanaga, tegang pati lali rabi.

Nimbangan opat mantrina, sadayana dedengkot pamuk jurit,

hiji Krudaksa ge gedug, kaduana Duskreta, lajeng mapay ka Wirakta nu katilu, kaopat Kralawaktra, sadaya babanteng nagri.

Eta mantri nu opatan, sadayana sami turunan sakti, tedak Hiranyakasipuh, wargina Kalakeya, sami santik digjaya gagahna punjul, pilih tanding pilih lawan, biasa ngabedah nagri.

Kantos perang sareng Dewa, silih ceher di lamping Meru giri, Dewa sami birat mundur, henteu kiat ngayonan, dupi ieu Indra bet sarupi nguntup, na saha anu mantuan, lukak kumawani teuing.

Da masing minangsaraya, ka nu sakti moal weleh dibasmi, diamuk mah moal wurung, sageuy teu burakrakan, para mantri anu opat sami nguntup, parantos palay prung perang, taya nu *nguncung* sahiji.

## PUCUNG

Sang Niwatakawaca parantos lungsur, samagreng nganggona, nu ningal kaget ngadegdeg, reh Sang Raja lir Yama rek nyabut nyawa.

Geus nungngan suwandana murub mancur, ditabur sosoca, sorotna patingponcorong, matak hebat ditarik ku gajah belang.

Taneuh tapak kikiping jero kalangkung, sapertos dibeulah tungganga suwandana teh, disarengan ku widadari duaan.

Nu saurang ngalahun sampeyan ratu, anu palih kiwa, nu palih tengen mah edeg, widadari saurang deui ngepetan.

Dumeh ratu bangun hareudang kalangkung, tur ngandung amarah, katawis socana serek, bangun giras buringhas tur ngembang wera.

Lampah balad teu patos kebat lumaku, ku tina seueurna, kapaksa meueusan kendor, kawuwuhan rada ridu ku pakarang.

Tutumpakan balad seueur nu teu umum, anu tumpak singa, tumpak maung banteng kalde, pakarangna lir bijilan tina awak.

Bandera mah tadi oge geus dicatur, warnana gambarna, sadaya cekap ditetek, Sang Raja mah panjina kuwung-kuwungan.

Pulasna teh lir katumbiri nu ngempur, estu matak hebat, dua mantri kacarios, nu jenengan Krudaksa sareng Duskreta.

Anjeunna teh saderek sabrayna estu, jalaran ramana, pituin tunggal saderek, nu kamashur Sunda sareng Upasunda.

Sadayana buta pamanggul gege dug, estuning petingan, turunan Danu nu kahot, nu ilahar katelah danawa tea (1).

Balad buta anu badarat nu ngapung, anu tutumpakan, bandera kandel tur gede, kulit gajah digambaran ku gadingna.

Pulas emas resep tinggurilap hurung, lir baranyay kilat, dina reueuk anu poek, matak hebat ku laku nu bade perang.

Dupi anu jadi pangdeudeul ti pungkur, nya eta Wirakta, jeung Karalawaktra ngobeng, dua buta anu taregep rupana.

Tunggang gajah titisan buta gege dug, pakarangna gada, malah waktos harita ge, nyangking gada inten sagede kalapa.

Mun dietang jumlah gege dugna wungkul, kinten saarwuda (2), jabi prajurit nu sanes, kitu deui bangsa perjurit cacahna.

Anu masih keneh darongkap ti lembur, teu aya kendatna unggal waktos merul bae, aleutan teh jadi teu aya seepna.

Mun ditingal lir bangawan moro laut, taya antawisna, caina teu kendat ngocor, tur teu tembong sirah sareng muarana.

Sabot balad Mani-Mantaka murudul, ana breg teh hujan, caina ti langit nyeor, dibarengan angin barat gelap dordar.

Kawuwuhan aya lini matak paor, seueur taneuh ngewag, jadi ilapat totonde, bakal runtag nagara Mani-Mantaka.

Nanging najan aya ilapat sakitu, Niwatakawaca, manahna anger teu seber, kagok asong moal sae nunda hanca.

Keukeuh majeng mapay lebak sareng gunung, anu kalangkung-

---

1) Arjuna-Wiwaha kaca 280, sarga XXI, pada 9, Di urang Hindu parantos biasa, kanggo nuduhkeun tedak teh sok nganggo digentos ku ae atanapi wa, upamina bae tedak Pandu jadi Pandawa, tedak Kuru jadi Kurawa, tedak Ragu jadi Ragawa; tedak Rada jadi Radea; tedak Kunti jadi Kuntea s.s.p.p.

2) Arwuda = 100.000.000 (saratus juta).

an, tilas tadi leuweung ganggong, jadi bungbang kaleyek majeng-na balad.

Sigeg heula Niwatakawaca Prabu, kacatur Arjuna, ti awang-awang nyirorot, jeung Supraba ngabujeng karaton Indra.

Kaleresan Maha Sakra keur ngariung, sareng para Dewa, ngabarempagkeun rerempon, sanget bingah barang ningali Arjuna.

Supraba mah geus nyembah teh lajeng mundur, teu ngiring kempelan, cekap ku Arjuna bae, anu medar lalampahan pependakan.

Cong sembahna Arjuna leuleuy teu gugup, paralak unjukan, ti barang angkat ditetek, dumugi ka mulihna deui harita.

Di leresan unjukan bab hasil maksud, sadaya nu aya sarurak bawaning atoh, dumugi ka teu kadangu nu tuturan.

Saparantos Arjuna nyaurna tutug, pok Indra nimbalan: "Ama banget bungahna teh, dumeh hidep hasil maksud tur waluya.

Rasa ama Niwatakawaca tangtu, ayeuna di jalan, moal salah ambekna teh, karep males ka urang rek ngarurugan.

Karep ama hidep ulah waka wangsul, ama jeung pra Dewa, bantuan maju palugon, malah hidep nu kudu nandingan raja.

Najan kitu poma urang arek gugup, teu kudu kasima, hate sing teteg tur jongjon, satria mah memang jamak maju perang.

Boh ngarurug atawa urang dirurug, henteu kudu gedag, dina dirurug mah komo, sabab urang sarua reujeung ngaganda.

Lir buhaya nu arek maehan maung, dijorag ka darat, buhaya teh tangtu eleh, sabab taneuh lain enggonna buhaya.

Sabalikna saupama eta maung, rek nekul buhaya, heug tuluy ka leui ngontrog, tangtu pisan buhaya nu baris meunang.

Urang oge ayeuna arek dirurug, nilik ijian mah, asa henteu kudu eleh, sabab urang ti musuh aya punjulna.

Terang kana kaayaan lembur-lembur, pasirna jurangna, boh ngudag boh diudag ge, urang *tunggu* musuh satengahing jalan."

## KINANTI

Sor aya anu ka payun, Citranggada senapati, babantengna Indraloka, cong nyembah matur ka Gusti: "Dawuhan Gusti teu lepat, yaktos teu mencog saeutik.

Jabi dawuhan sakitu, aya deui hiji rupi, anu ulah lalawora, rasiah elmuning jurit, saungeling Kamandaka, kuurang kedah diaji.

Emut ka jaman kapungkur, dijorag ku musuh sakti, Sang Prabhu Nilarudraka. (1), terasna kadua kali, ku anu gagah Sang Boma, katiluna ku Indrajit.

Harita urang teh gugup, peta urang majeng jurit, sasatna sakamakama, teu nganggo aturan deui, reh musuh dongkap ngadadak, tur urang teu taki-taki.

Ayeuna mah entong kitu, urang sidik kenging warti, yen musuh nuju di jalan, pantes lamun mapag jurit, megat dina liliwatan, malar teu teras ka puri.

Tur tempat-tempat di kidul, dina lamping Meru-giri, tangtos jadi katulungan, baris moal resak teuing, malah dina emutan mah, jengkar teh sae kiwari.

Para Dewa hamo mundur, ayeuna oge sayagi, kantun ngantos-an dawuhan, tangtos rampak majeng jurit, ngajalankeun kawajiban, bumela ka lemah cai."

Saur Citranggada kitu, ku Indra sareng pra resi, nya kitu para jawata, karempagan liwat saking, malah harita Sang Indra, teras wuwuruk weweling.

Pipetaeun perang pupuh, diwincik diwiji-wiji, sadaya rasiah perang, Arjuna oge diwirid, parantos tamplok sadaya elmu kasantikan jurit.

Anu barempag geus putus, Indra ka luar ti puri, tunggang gajah Irawana, rarahab sosoca rukmi, sapertos arga kancana, gajah Indra Surapati.

---

1) Panjangna lalakon, dina "Asmara Dahana" (Bale Pustaka).

Panjang upami dicatur, peta anu majeng jurit, urang kocap Citranggada, nunggaran kareta manik, direka sekar keur mangkak, pakarangna gobang matih.

Citrasena nu ti pungkur, kareta sosoca adi, ngagem jamparing gondewa, daweuung ludeung tegep ginding, pedangna waja mallela (1), anu ningal matak gigis.

Putra Indra nu kacatur, Jayanta titindih jurit, weduk teu mempan pakarang, kulit tanding purasani, harita rek majeng juda, pasemon ageng kawani.

Arjuna anu ti pungkur, tunggang suwandana rukmi, dupi nu ngusiranana, kusir Sang Indra pribadi, nu mashur bangkit ngelesan, kongas ngaranna Matali.

Matak hebat campur lucu, upami ningal Pamadi, hurung dimakuta emas, sosoca pating karetip, nu ngiring tarunggang gajah, perjurit anu pinilih.

Citrarata anu numbu, tunggal prajurit titindih, kedah nyarengan Arjuna, baladna Dewa sarakti, nu mepek balad bral angkat, sapalih hiber di langit.

Balad teh henteu kaitung, seueurna kaliwat saking, mangpirang-pirang arwuda, nu di taneuh nu di langit, bumi teh eundeureundeuran, ku lumampahna perjurit.

Teu dicatur nu lumaku, kocap geus dugi ka lamping, harita sedeng reupreupan, di lebak katingal sidik, obor seueurna laksanan, musuh nu bade ngabasmi.

Batara Indra ngadawuh, di dinya liren sawengi, nanging caringcing sayaga, sadayana taki-taki, sareng ulah nyeungeut damar, ngadurukan ge teu kenging.

Bilih katawis ku musuh, tangtos itu taki-taki, ieu mah mambrih balangah, malar ngagemputna gampil, lajeng samiliren heula, milih nu teu patos gawir.

Sabot kitu tinggurudug, nu lalumpat tingbalecir, sidik pisan sanes buta, nanging nu matuh di lamping, ngejat dumeh dibuburak, ku musuh nu ngabeberik.

Nu kacerek sok diduruk, diirik sanajan ceurik, dirareweg didalahar, buta gangas liwat bengis, telenges taya rasrasan, sanajan ka nini-nini.

Nu marubus geus diaku, ku balad Sang Surapati, dipernahkeun pangtukangna, dahar nginumna dibagi, ditangtayungan hirupna, dijagi tina balai.

Enjingna anu kacatur, sadaya geus taki-taki, ana burudul teh buta, mung sanes buta perjurit, ieu mah buta ge jarak, purah neuraan riringkid.

Atuh pira buta kitu, sakali ngepung lastari, tumpes teu aya nu nyesa, sasatna sosoroh pati, daging nyampeurkeun panggangan, hiji-hiji tinggulinting.

Barisan Indra diatur, sapertos hurang jaladri, nu nelah "makara-byuha" (1), estu matak gigis miris, senapati geus ditata anu cadu mundur jurit.

## DURMA

Sang Surendra anu minangka awakna, keker kaliwat saking, Arjuna irungna, nu majeng pangpayunna, dupi nu rada pandeuri, jadi beuheungna, Citrarata nu sakti.

Sadayana baladna ratusan juta, seueur nu tunggang esti, sapalih mah kuda, sapalih nu badarat, aya nu ngambah wiati, kalang pangprangan, "raosna" liwat saking.

Pihak musuh lebetna mung ti salawang, jalaran kanan-keri, gawir banget jungkrang, tur parantos dijaga, ku nu minangka cacapit, keker tohaga, balad puluhan keti.

Citranggada sareng rayi Citrasena, palih tengen cacapit, dupi nu keru mah, Jajanta putra Indra, baladna sarwa pinilih, lamun ditinggal, lir hurang arek nyapit.

(1) Makara sato laut rieh sapertos hurang, aya cacapitan, rupina pikagilaun; bjuha (byuha) aturan baris. Alam ayeuna mah baris model kieu teh disebatna "model gegap".



Cacapitna harita henteu katingal, jalaran nyumput buni, di leuweung nu bala, malah moal narajang, mun musuh can kabeh manjing, leuseuh meueusan, diserempek ti gigit.

Geus tarapti natakeun sadaya balad, teu kantos lami deui musuh rabul dongkap, yutan keten reana, ngaguruhna teu digurit, kocap amprokna, kaget kaliwat saking.

Henteu nginten baris dipegat di dinya, gugup liwat ti misti, barisan teh bengkah, teu kabujeng ditata, estu tamba henteu teuing, ngayonanana, teu jeung aturan deui.

Para Dewa ngambregna lir angin barat, gancang rikat tur tapis, buta panghareupna, sajongjongan ge gemprah, barisan rada pandeuri, teteg meueusan, teu pati gugup teuing.

Bareng rampak ngayonan ka para Dewa, Dewa taya nu gimir, jojoh maju nengah, geus henteu milih lawan, sadayana weureu getih, taya kagila, amarah pada bijil.

Munggah eundeur jagat asa genjlong oyag, ku nu begalan pati, musuh sareng lawan, estu parosa-rosa, babatang pating gulinting, sirah marurag, katiban pedang keris.

Rame campuh lir leuwi lebah ulekan, rea nu tingjarerit, nu bejad sirahna, anu remuk igana, nu panon keuna jamparing, sosoloyongan, atuh jebrod digitik.

Nu ngudupung lantaran pingpingna sempal, barang rek hundang deui, ries ku kareta, kageleng lebah sirah, atuh polo monocrot bijil, harita misan, teu bisa engap deui.

Aya buta beuteungna urut dikampak, peujitna ngambay bijil, bisa keneh meta, usus teh disorendang, tumbakna dipuntir-puntir, barang rek numbak, katiban ku gegendir.

Tumbak ragrag buta rubuh ninggang Dewa, atuh patumpang-tindih, duaan teu menjat, Dewa tambah wanina, taya nu ngejat sahiji, estu tohtohan, teu ngarep mulih deui.

Tingjaleger kareta anu pateunggar, anu coplok kikiping anu potong bomna, anu nambru kudana, anu ajur sama sakali, di amuk gajah, nu tumpakna digadil.

Nu paraeh geus teu kaitung reana, nyusun patumpang tindih, sato buta Dewa, pacampur sadayana, pangperangan caah getih, ngaranca-darah, awahing rosa jurit.

Rupi-rupi tatuna anu perlaya, nu katiir jamparing, nu kapanggang tumbak, anu bejad sirahna, nu kageleng ku kikiping, nu remuk iga, anu udulan peujit.

Anu ajur walikat diluluh gajah, aya nu sempal pingping, nu rumpung leungeunna, cindekna rupa-rupa, mayit anu matak watir, nu sawareh mah, laput kakeueum getih.

Majeng yuda ngambahna dina rudira, ngaraas dina getih, bobolokot mokla, henteu nolih hangruna, kapalang keur silih gitik, jeung ngadu tumbak, tonggoy nu silih peuncit.

Anu perang teu aya nu niat ngejat, margi ka mana ngacir, sesah bade lumpat, jalaran taya jalan, ku neep rebuan lapis, reana balad, kapaksa majeng wani.

Musuh lawan sami majeng ngundur nyawa, ngabrul ngangseg diangsit, nu silih tarajang, estu parosa-rosa, pakarang geus teu dipilih, mana nu gampang, awahing rame teuing.

Nyangking tumbak nu aya keneh peujitan, masih ngambay ngulawir, teu dilaan heula, teu kaburu miceunna, gejos pake numbak deui, hese nyabutna, hayoh make dipuih.

Nu ditumbak buncelik jeung gegeroan, heug kaleyek sakali, ku kuda nu motah, kairik jeung nu numbak, jol anu mawa gegendir, kuda digada, rubuh teu hudang deui.

Kocap aya gajah liman rosa meta, sihungna gudal-gadil, tulalena motah, ana jebrod ditumbak, lebah beuteung bru tiguling, ari ninggangna, ka nu keur silih peuncit.

Kokosehan ngajejek nu silih gada, duaan tinggulinting, parotong igana, tambah matak ngerikna, ningal sirah tinggulitik, misah ti badan, sapat disabet tamsir.

Aya buta katewak ku gajah meta, beng dibalangeun tarik, ragragna teh ninggang, ka nu keur silih tumbak, atuh buta teh katiir, nu katinggangna, nyawa *mungkurkeun* jisim.

## PANGKUR

Panjang lamunna dipedar, kaayaan di tengah kalang jurit, campuhna lawan jeung musuh, kocap senapatina, Citranggada Citrasena bareng maju, nya kitu deui Jayanta, teu leuir ngeprak perjurit.

Balad ti Mani-Mantaka, geus katingker tepung gelang sakali, atuh teu mundur teu maju, pagugulung di tengah, tung-tungna teh silih luluh pada batur, tiwas ku polah sorangan, pasered pa-iririk-iririk.

Prabu Niwatakawaca, banget bendu ngagorowok ki kusir: "Hayoh maju hayoh maju," kusir nyabet kudana, Sang Nalendra sareng opat mantri ngamuk, gok amprok sareng Arjuna, nu ti tadi taki-taki.

Atuh teu sesah ngayonan, mung sakilat dua mantri tiguling, sirah sapat tingguluntung, dipanah ku Palguna, para Dewa jutaan nu ngabantu, buta ripuh ditarajang, geus teu bisa minge deui.

Nanging Niwatakawaca, keukeuh majeng kalayan henteu gimir, para Dewa teh digempur, dumugi ka corengcang, geus kitu mah balad buta anu gugup, ningal yen rajana tandang, wawanenna bijil deui.

Rampak nyarengan Sang Nata, atuh Dewa nu majeng mundur deui, Arjuna ge ngiring mundur, kitu ge mundur mapan, nu dimaksud bade ngahalangan musuh, malar balad henteu resak, barina mapatkeun aji.

Wiridan Batara Siwa, nelah Pasupatastra-Mantra matih, ana burudul teh diu, reana tujuh juta, sarta nyangking pakarang kalayan cukup, ngamuk ka sakabeh buta, sajongjongan ge beresih.

Kaget Niwatakawaca, lajeng matek aji Birawa sakti, perwatekna matak weduk, teu teurak ku pakarang, moal aya nu yasa nelasan ratu, teras anjeunna ngaludah, ana burudul perjurit.

Seueurna ratusan yuta, bari nyangking pakarang nu maratih, jeung balad Arjuna tarung, pada balad ciptaan, kacarios Sang Mani-Mantaka Prabu, mentang panah panyeeapan, nu kamashur

langkung matih.

Tilas ngabasmi "Tripura", seep eta panah teh taya deui, harita dipentang biur, estuning matak hebat, bari bijil seuneu muntab tanding gunung, bareng angin lilimbungan, matak seber matak gigis.

Arjuna estu waspada, sarta emut ka rasiah permati, anjeunna kapaksa mundur, reh ku angin katebak, karetana weleh teu tiasa maju, Arjuna teh pura-pura, tina suwandana geubis.

Ngagoler teu obah-obah, lir nu pupus ngudupung dina keusik, geubisna teh nangkub nyuuh, bari nindihan panah, Sang Niwatakawaca bingah kalangkung, nyeuseul bari susurakan, nginten Arjuna lastari :

"Hayoh etah euy manusa, silaing teh bet banget kumawani, lelewa kawas nu nguntup, ka Niwatakawaca, na teu nyaho ieu dewek ratu punjul, disembah di tribuana, nyakami raja sabumi.

Maneh teh calon naraka, hayoh geuwat ka naraka jung indit!" sasauranana kitu, bari ngaheumbat tumbak, jeung gumujeng bangun nu suka kalangkung, gurinjal Arjuna gugah, jeprot ngalepas jamparing.

Panah Salirabandana (<sup>1</sup>), niruk ilat dugi kana langit, malah kana tenggek tembus, Sang Niwatakawaca, ngarumpuyuk rubuh sarta teras pupus, perlaya ing danalaga, pinasti dugi ka pati.

Anu takabur suaban, gede omong henteu burung lastari, puguh ge sipat takabur, sok lali di jeujeuhan, perbawana angguklung aya di luhur, tara awas kana tincak, teu sidik kana balai.

Cara Niwatakawaca, kumalungkung angguklung ieu aing, rasa maneh punjul weduk, tuluy ujub sumaaah, ngujup nguntup pati batur dihahangu, ahirna malik madawa, ka salirana pribadi.

Sapupusna Sang Nalendra, Arjuna teh enggalna mentang deui, jamparing kanggo ngaduruk, nu punjul Agnisara (<sup>1</sup>), barang hieng brul seuneu manggunung-gunung, balad buta sadayana,

---

1) Jadi sanes Pasupati!

1) Agni = seuneu ; sara = jamparing.

renghek taya nu walagri.

Sapertos Kalayawana, keuna sapa Sang Mucukunda (2) resi, kaduruk ku seuneu curuk(3), jiga henteu sapira, pilakadar sage-de nahaon curuk, bet bijil seuneu ngagedag, dasar perbawa nu sakti.

Kacarios seuneu musna, ana cur teh hujan nu ngaririncik, tir-taganda anu arum, ngepruy ti awang-awang, disarengan mawurna rebuan santun, sarta surak: "Jaya-jaya !" Sadaya muji Pamadi.

Manahoreng para Dewa, para Dewi apsara jeung apsari, sami muji ka nu unggul, kocap mangsa harita, titingalan matak keueung langkung-langkung, panonpoe bet dikalang, jeung rada beureum saeutik.

Reueuk hideung tingarudat, totondenna aya narpati sakti, nu pupus tengahing pupuh, minangka ngahormatna, urang kocap para Dewa anu pupus, sareng nu tatu sadaya, dikalepretan ku cai.

Cai sakti tirtamarta (1), sadayana korejat hirup deui, sapertos kapungkur-pungkur, teu jiga tas perlaya, malah katut karetana anu bubuk, kuda gajah nu geus bangkar, janggelek walagri deui.

Kacatur Batara Indra, saporantos sadaya beres deui, ditata bari diatur, ngabujeng ka Arjuna, sakareta ngahaja jeung putra Pandu, bingah anu unggul perang, lir ginuluran *mamanis*.

## DANGDANGGULA

Sang Surendra mayeng mesem manis, lega manah teu aya karingrang, raraosan estu plungplong, suwung marganing liwung, genah senang lir cai wening, tembong sinarna herang, nambahan

---

2) Kalayawana sareng Mucukunda teh kaungelna dina lalakon nu teu kinten kahot-na.

3) Seuneu nu kaluar tina curuk.

1) Ejahan Sanskrit; amrta. "Ngadamelna" ieu cai, baheulana nawu laut. Minangka talina sang Ananta, Dewa Oray nu panjangna langkung ti sabeulit jagat. Nu di-anggo nawuna (panyiukna) Gunung Mandara. Barang laut bade saat, enggal caina diwadahan, Nya ieu, amrta (marta) teh. Siwa nu pangpayunna ngaleueut, tenggeknna jadi biru, nu mawi disebut Nilakanta. Nu ngaleueut marta moal pupus-pupus.

kayungyun, lir sumerep kana manah, teu sapertos ningal cai kiruh rujit, nimbulkeun kageuleuhan.

Sadayana nu tas majeng jurit, sajajalan ngagorah nyarita, lalakon perang cikeneh, estu paagul-agul, pada hayang kasebut warni, nu magar newek gajah, sakali ngudupung, padahal manehanana, ngan sakali ku gajah nambru digadil, budal-badil peujitna.

Aya deui ngomongna ge tarik, hayang sidik ka kanca sadaya, pambrihna dipikasohor, magar jeung buta gelut, silih tumbuk jeung silih banting, buta dipeupeuh iga, magar teh ngudupung, sihareng manehanana, dipinggeskeun beuheungna sapat sakali, jeung dikokos sirahna.

Cindekna mah estu warni-warni, cacaturna nu ti pangperangan, sawareh nu cicing bae, anu enyaan punjul, henteu mambrih aya nu muji, rumasa wungkul darma, pangna majeng pupuh, wajibna bela nagara, bongan urang enggeus kasebut perjurit, gawe teh kudu perang.

Memang kitu di dunya nu galib, mungguh jalma nu atah panalar, tekadna oge sok asor, umaing hayang mashur, boga gawe hayang kataksir, jasa hayang katangar, najan ngan sarambut, sok digegegedeun pisan, kituna teh nekeh ka sisi ka gigir, "ngaleungitkeun" nu lian.

Pokna oge: "Mun teu aya kuring, hal anu teh moal kajadian, ieu yeuh jelemana teh, nu ngajalankeun itu!" Tah sok kitu mungguh nu sisip, teu cara anu jembar, tara seueur saur, wondening hal padamelan, lamun wajib nya jalankeun nurut misti, tur henteu nganggap jasa.

Sakapeung mah rajeun teu katawis, yen anjeunna jalma ageng jasa, rehing teu katingal jongok, didamel ngadedekul, tur padahal lamun dibanding, jeung nu kalah ka tingkah, sareng ngebul saur, jasaana teh lipet ganda, sasat jadi tulangtonggong nu utami, mung henteu seueur ucap.

Wangsul deui jejer nu digurit, Sang Surendra sinareng Arjuna, sajajalan pada nongton, di unggal-unggal lembur, jelemana budal barijil, bari nyarebut : "Jaya!", bingah dumeh unggul, teu

dicatur di jalanna, kacarios ka Indraloka geus sumping, rame ta-ya tandingna.

Kekengingan anu unggul jurit, sarupining emas inten perak, pakarang nya kitu keneh, jeung putri nu lalucu, dipernahkeun sakuma misti, lajeng ngadadak pesta, mestakeun nu wangsul, para Dēwi para Dewa, kitu deui apsara sareng apsari, nu lami teu patepang.

Anu pesta teu panjang digurit, nanging tangtos teu kinten ramena, urang kebatkeun carios, Arjuna nu kacatur, dipernahkeun ku Surapati, di gedong langkung endah, paniisan lucu, di tengah leuweung Nandana, gedong hegar asri manis campere-nik, puncak pasir nu negla.

Titingalan plungplong matak resmi, waas kelar hegar matak janglar, kaewed geus tangtos paler, dupi nu mawi kitu, reh Sang Indra palay sayagi, dadahut jeung tatahar, keur ngajungjung lung-guh, ngistrenan Pandutanaya, jadi raja di Kaindran nyakrawati, tujuh sasih lamina.

Jabi eta sakalian deui, Arjuna teh disina rendengan, sing wareg oleng panganten, jeung widadari tujuh, nu ngagoda waktos samadi, di gunung Indrakila, keur jaman kapungkur, eta minangka buruh-na, ka nu junun mantep manteng ka Yang Widi, ngalakon witaraga.

Kacarios parantos sayagi, henteu aya kakiranganana, sagala-na beres roes, Arjuna dilulungsur, harita teh Sang Surapati, Dewa resi apsara, parantos ngariung, di bale bangsal kancana, Kunti-suta kencing dangdos sarwa adi, linggih di singgasana (<sup>1</sup>).

Panggonga jeung makuta rukmi, nu biasa anggoan Sang In-dra, tawis jumeneng kaprabon, dadampar sutra paul, ditaretes sosoca manik, dupi anu ngobengna, Sang Yama ti pungkur, palih kiwa Sang Baruna, palih tengen Sang Kuwera Dewa sugih, estu banget agemna.

---

1) Numutkeun jujutan basa mah, kedahna "singasana", tegesna panglinggihan nu direka singa, sapertos "padmasana" panglinggihan direka tarate (padma).

Saparantos Dananjaya linggih, tatabeuhan ger muni sadaya, ngaguruh kalangkung rame, lajeng sabada kitu, sadayana jarempem jempling, matak hebat kacida, sor aya nu maju, nya eta resi Wasista, anu jadi luluguna tujuh resi, pek mapatkeun ajian.

Mapat aji ngajenengkeun Aji, saparantos tamat maos mantra, lajeng tumut adat kuno, Arjuna teh dikucur, nganggo cai panghurip sakti, ngalana cai tea, henteu dapon nyiuk, mapay tampian karamat, seueurna teh saratus teu kirang deui, malar sakti mawatna.

Diwadahan dina kendi manik, nu ditabur, ku inten berlian saparantos diceuceuh teh, nembe sami disuguh, katuangan nu amis seungit, raos taya hinggana, sadayana pundjul, wantu wedalan sawarga, tangtos bae ratuning raos jeung gurih, taya cawadeunana.

Panjang teuing upami digurit, karamean nu ngistrenan raja, caturkeun bubarna bae, Arjuna lajeng kondur, dipernahkeun di gedong sari, tanding karaton Kama, ku bawaning lucu, keur endah dipapaesan, estu surup gedong panganten nu rasmi, wuwuh rasmining manah.

Gedong tea aya tujuh siki, diriungkeun nguriling lir kalang, kanggo cawisan panganten, widadari nu tujuh, anu baris garwa Pamadi, kacaturkeun Arjuna, di gedong geus cucul, diayap ku juruhias, luluguna Menaka nu kongas bangkit, juruhias Kaindran.

Ngagentosan anggoan nu tadi, sanjangna ge songket pulas mega, lucu dangdosan panganten, enggalna nu dicatur, sanggeus reseres nganggo tarapti, mulih deui Arjuna, dipajangan mendung, sanggeus sumping ka mandapa, direndengkeun sinareng panganten istri, estuning matak hebat.

Nya harita Arjuna akrami, ka tujuhan widadari endah, buruhan nu anteng antek, husu ka Maha Agung, gogoda geus teu dipaduli, sanajan kedah perang, da dawuh Nu Agung, henteu burung dilakonan, urang kocap nu rendengan geus lastari, kantong silih *asihna*.



## ASMARANDANA

Lir bangbara nyeuseup sari, lir kumbang nu nyeuseup kembang, peta nu oleng panganten, panjang upami dipedar, teu kedah dimeutan, dicatur diatur-atur, dina kasukaanana.

Kocap geus dugi ka wanci, waktos tujuh sasih tea, ayeuna parantos seep, Arjuna anu prawira, ngadeuheusan ka Indra, nyuhunkeun dijurung wangsul, ka saderek nu ngantosan.

Sarehing geus lami teuing, dietang ti wangkid tapa, ngantunkeun para saderek, mo lepat ngantosanana, sareng banget sonona, sanes pisan henteu nuhun, kana panghormat sawarga.

Sukan-sukan siang-wengi, tuang leueut henteu kirang, nya kitu deui pangango, nu haraneut nu arendah, jabi garwa tujuh, widadari nu lalucu, cek saliwat matak senang.

Padahal sok sering nangis, senang teh ukur jigana, manah mah asa dikeset, ras ka saderek opatan, di leuweung Kamiaka, bujeng-bujeng lubak-libuk, nandang ratuning sangsara.

Nahan lapar pake rawing, kahujanan kaanginan, upami wengi mopoe, kitu lampah saderekna, nanging ari anjeunna, medah-meduh lubak-libuk, asa teu pantes kacida.

Kedahna mah sakapeurih, riung mungpulung sadaya, sae awon jeung saderek, kitu piunjuk Arjuna, estu satarabasna, henteu aya nu dikemu, Indra ngaleketey manah.

Pok ngalahir Dewapati, "Bener hidep putra ama, ku ama oge kahartos, teu aya pisan salahna, ama ngajurung pisan, tur teu poho ngucap nuhun, kana kabeh jasa awak.

Upama hidep geus balik, kade pindah pileumpangan, laku kudu tetep sareh, ulah takabur suaban, ngarasa kena-kena, geus manjing sawarga agung, heug pake lukak japakan.

Sing bisa ngaraksa diri, lain wungkul badan kasar, tapi badan lembut oge, sing sarua ngaraksana, mun badan kasar tiwas, rajeun matak pondok umur, badan lembut ge teu beda.

Badan lembut nu dijaring, babakuna pancadria, nu minangka

lawang hate, jeung nu minangka jambatan, nyambungkeun dua sipat, anu beulah dieu *napsu*, peuntas ditu *bebeneran*.

Ari napsu tea pasti, sok perbawa pancadria, ngeunah resep beuki bogoh (1), saupama pangangguran, tuluyna katagihan, ana nepi ka ngabaju, sok hese "ngubaranana."

Tungtungna nya tunggal diri, anu nandangan ripuhna, lahir-batin jadi nombro, jadi runtah jagatraya, taya araheunana, kitu balukarna napsu, ku hidep kudu singkahan.

Ibaratna aya candi, nu weweg kukuh tohaga, barang dina hiji poe, di lebah hiji tembokna, aya siki kiara, anu kapiceun ku manuk, lila-lila jadi tangkal.

Kiara eukeurna leutik, teu dirabut jeung akarna, lila-lila jadi gede, tungtungna teh candi tea, diruksak ku kiara, leungit bangun-na nu alus, bareulah rengat tembokna.

Napsu ge nya kitu deui, upama haben diumbar, beuki lila beuki gede, matak nyilakakeun badan, teu cara keur leutikna, paksa dicandet dipegung, tangtu jadi salametna."

Panjang upami digurit, piwejang Batara Indra, kocapkeun enggalna bae, Arjuna lajeng pamitan, ka pangeusi sawarga, henteu aya nu kalarung, sumawon ka para garwa.

Supraba les-les teu eling, kitu deui Tilotama, katut lima-an nu sanes, Arjuna ge meh teu kiat, nanging da geus mangsana, najan sono kedah kondur, sapu nyere pegat simpay.

Clak tunggang kareta manik. Matali jadi kusirna, sakedap ge geus teu tembong, nilar nu kagagas manah, para garwa jeung Dewa, kebat catur putra Pandu, jol ka gunung Kaliasa.

Tempat lungsur Sang Pramesti, sinareng Dewa sanesna, kareta teu liren-liren, barang lebah hiji alas, leuweung Wadari nelah, pernahna di lamping gunung, Arjuna ningali jalma.

Sidik henteu samar deui, saderekna nu opatan, malah Drupadi ge nyondong, Matali nyandet kareta, Arjuna munggah luncat, ka para saderek muru, patepang sami sonona.

(1) Maksudna: boh ngarasa ngeunah, boh kajurung ku karesep, boh ku panga-beuki atanapi sir birahi.

Ningal saderek lalangsit, tawis rosana sangsara, manah Arjuna sumedet, brek sujud ka Yudistira, teu yasa sasauran, damelna nyuuh sesegruk, tina ku bawaning welas.

Bari henteu kendat nangis, Arjuna nyungkem ka Bima, teras nu dua saderek, Nakula sareng Sadewa, dirangkul ditangisan, Drupa-di henteu kalangkung, sami nampi tawis tresna.

Sakitu anu digurit, lalakonna Mintaraga, nurun tina kitab kahot, nami Arjunawiwaha, karangan Empu Kanwa, bujangga mashur kapungkur, di jaman Raja Erlangga.

Kitu ge anu ditukil, tina basa Walandana, salinan Doctor nu sohor, R. M. N. Purbacaraka, disurupkeun ka Sunda, boh dipiceun boh diuwuh, milih sari Kasundaan (1).

TAMAT

(1) Minangka terasna, aos "Pandawa Nagih Jangji" (Bale Pustaka).

## BERENDELAN NGARAN

**Abiasa**, eyang Arjuna. (tingali Kresna Dipayana).

**Ananta**, Dewa Oray.

**Ardanari**, Siwa upami ngahiji sareng Uma; dina Arca digambarkeunana sapaalih istri, sapaalih pameget.

**Ardacandra**, bulan sabeulah, jamparing Siwa.

**Arjuna**, Pandawa nomer tilu.

**Arjunawiwaha**, Arjuna kawin. Wawacan ieu, dina basa Sunda "Mintaraga."

**Asmara**, Dewa Duriat (duriat pribadi), Kama, caroge Ratih.

**Asmaranala**, seuneu Kama, seuneu duriat.

**Astina**, nagara nu diratuan ku Suyudana.

**Atanu**, (teu awakan). Kama (paosna katerangan aos Asmara Dahana).

**Bajrana**, apsara nu mapagkeun Arjuna.

**Bayu**, Dewa Angin.

**Baruna**, Dewa Laut; kulon.

**Birawa**, Siwa dina nuju pikasieu-neun.

**Boma**, putra Pertiwi (Bumi) ti Kresna.

**Brahma**, salahsaurang ti antawis Trimurti.

**Dananjaya**, Arjuna.

**Danawa**, terahing Danu, buta.

**Danurweda**, kitab suci bab mentang gondewa.

**Dasasila**, sapuluh papagon hirup.

**Dewapati**, lulurah para Dewa, indra.

**Dipayana**, eyang Arjuna. (Abiasa, Kresna Dipayana).

**Jagatkarana**, Siwa.

**Jayanta**, putra Indra.

**Jamadagni**, pandita Ramaparasu.

**Duskreta**, mantri Niwatakawaca.

**Drupadi**, Putri Drupada, garwa Pandawa.

**Erlangga**, raja di pulo Jawa ± taun 1000.

**Guru**, (Batara —), Siwa.

**Hayu**, (Maha —) nu nyalametkeun, Siwa.

**Hari**, Wisnu.

**Himawan**, tempat salju, Himalaya.

**Hiranyakasipuh**, buta anu dipaehan ku Wisnu.

**Indra**, ratuna para Dewa.

**Indrajit**, nu ngelehkeun Indra, putra Rahwana.

**Indragiri**, gunung Indra, Himalaya.

**Indrakila**, gunung nu dianggo tapa ku Arjuna.

**Indraloka**, jagat Indra, wewengkon nu kalebet ka-Indraan.

**Irawana**, 1, apsara nu mapag Arjuna; 2, gajah Indra.

**Iswara**, Siwa.

**Yama**, Yamadipati, Dewa nu nyangking pati.

**Kaindran**, panglinggihan Indra.

**Kaladamastra**, sihung mangsa, jamparing Siwa.

**Kalayawana**, buta nu paeh kaduruk ku seuneu Mucukunda.

**Kalakeya**, buta nu dipaehan ku para Dewa waktu nyumput di laut.

**Kaliasa**, (saenyana Kailasa) gunung tempat lungurna Siwa.

**Kama**, Kamajaya, Dewa duriat.

**Kamandaka**, rasiah ilmu perang.  
**Kanwa** (Empu —) nu ngarang Arjunawiwaha.  
**Karalawaktra**, Mantri Niwatakawaca.  
**Kumbakarna**, rayi Rahwana, raka Wibisana (Aos wawacan Balara Rama).  
**Kunti**, ibu Yudistira, Bima sareng Arjuna.  
**Kuntisuta**, putra Kunti, Arjuna.  
**Kutamantra**, jangjawokan paranti nyembah ka Dewa. Ayeuna di Bali dipake keneh.  
**Kuwera**, Dewa kabeungharan.  
**Krudaksa**, mantri Niwatakawaca.  
**Kresna Dipayana**, Abiasa, eyang Arjuna.  
**Lasmi**, Dewi Kageulisan; geulis.  
**Madana**, Kama; duriat.  
**Manimantaka**, karajaan Niwatakawaca.  
**Matali**, kusir Indra.  
**Meganada**, Megananda, Indrajit, putra Rahwana (Aos wawacan Batara Rama).  
**Menaka**, juruhias Sawarga.  
**Meru**, puncak Himalaya.  
**Mercu**, ilikan Mrecu.  
**Mercujiwa**, jamparing Siwa.  
**Murka**, buta jurungan Niwatakawaca nu jadi bagong.  
**Mucukunda**, resi sakti nu ngaduruk Kalayawana ku seuneu tina curukna.  
**Mrecu (Mretyu)**, Dewa nu nyangking pati (Yama).  
**Nandana**, leuweung panisan Indra.  
**Nilakanta**, beuheung paul, Siwa.  
**Nirwana**, tempat pangsuci-sucina.  
**Niwatakawaca**, raja Manimantaka; harti sacerewelena: nu make baju kere teu teurak ku pakarang.  
**Ulupi**, garwa Arjuna, ibuna Irawan.

**Upasunda**, buta dulur Sunda.  
**Palguna**, Arjuna.  
**Pamadi**, panengah, Arjuna.  
**Pandusuta**, putra Pandu, Arjuna.  
**Pandutanaya**, putra Pandu, Arjuna.  
**Parta**, putra Parti, Arjuna. (Parti atanapi Prethi teh Kunti).  
**Pasayuda**, eurad pangperangan, jamparing Siwa.  
**Pasupatamantra**, ajian pikeun mentang jamparing.  
**Pasupati**, dunungan sakabeh sato, Siwa (dina ieu buku bari jadi ngaran jamparing nu ku Siwa dipaparinkeun ka Arjuna).  
**Pramesti**, (Sang —) Siwa.  
**Ramaparasu**, Rama mawa kampak, Jamadagni (Aos Wawacan Batara Rama).  
**Ratih**, garwa Kama.  
**Ratri** (dina padalangan bae) peuting, poek.  
**Rawi**, (dina padalangan bae) beurang, panonpoe).  
**Sakra**, Indra.  
**Sangkara**, Siwa.  
**Sarirabandana**, nu ngabeungkeut awak jamparing Arjuna.  
**Seladri-kuta**, kuta tina batu gunung, jamparing Siwa.  
**Siwa**, salahsaurang ti antara Trimurti (Batara Guru).  
**Subadra**, garwa Arjuna, ibu Abimanyu.  
**Suyudana**, ratu Astina.  
**Sunda**, buta dulur Upasunda.  
**Supraba**, widadari garwa Arjuna.  
**Suradipa**, raja para Sura (Dewa); Indra.  
**Suralaya**, tempat para Dewa (sawarga).  
**Surapati**, dunungan para Dewa, Indra.  
**Surendra**, Indra.  
**Sri**, garwa Wisnu.

**Tilotama**, widadari garwa Arjuna.  
**Citranggada**, senapati Indra.  
**Citrarata**, senapati Indra.  
**Citrasena**, senapati Indra.  
**Tripura** (tilu nagri) buta nu paeh ku Siwa.  
**Candrawarsih**, (bulan taun) sarupa manuk sawarga.  
**Wadari**, leuweung di lamping Kaliasa tempat patepangna Arjuna sareng para saderekna.

**Wasista**, lulugu tujuh resi.  
**Wirakta**, mantri Niwatakawaca.  
**Wisnu**, salahsaurang ti antara Trimurti.  
**Wiswakarma**, jurunwangun nu nyieun arca Supraba jeung Tilotama.  
**Witaraga**, di urang sok jadi Mintaraga. Hartina: anu numpes saka-beh napsu.  
**Wrahaspati**, jenengan resi binekas (aos: Asmara Dahana).

### Hartina kecap-kecap

**adi**, hade, alus.  
**aji**, 1. raja; 2. harga; 3. jampe.  
**ajrih**, isin bari hormat.  
**agni**, (hagni), seuneu.  
**aksami**, (haksami), hampura.  
**ala**, goreng, goreng patut.  
**alak-alak**, kembang jiga campaka tapi teu seungit.  
**andelemi**, istri geulis ampuh lungguh.  
**anggara**, 1. bintang Marich, (Mars); 2. ngaran poe ka III.  
**angkara**, hawa napsu.  
**angkasa**, (akasa) langit, awang-awang.  
**antariksa**, awang-awang.  
**antieum**, teu moyeg loba tingkah.  
**ancala**, puncak gunung.  
**apok**, sabangsa kutang tina buludru.  
**apsara**, pangeusi sawarga lalaki.  
**apsari**, pangeusi sawarga awewe.  
**ardacandra**, bulan sabeulah.  
**ardi**, gunung.  
**arga**, gunung.  
**aris**, alon, leuleuy, anca.  
**arum**, seungit.  
**arwuda**, saratus juta, (100.000.000).  
**asma**, ngaran.  
**asri**, resmi katenjona.  
**asta**, leungeun.

**asti** (esti, hasti, hesti), gajah.  
**atma**, roh.  
**atmaja**, anak.  
**atra**, tetela.  
**babatang**, mayit.  
**bajra**, kilat, seuneu gelap.  
**bayu**, angin.  
**banter**, pohara getolna.  
**bangawan**, walungan gede.  
**baraja** (sayaktosna dina Sanskriet: bajra), ngandung pangaruh gaib, ngandung listrik.  
**baribin**, gandeng.  
**baskara**, panonpoe.  
**basuki**, salamet.  
**becik**, sae, alus.  
**binekas**, pinter.  
**bujangga**, jalma luhur ilmu, ahli ngarang.  
**brangta**, kangen bawaning bogoh.  
**brata**, tapa.  
**dahana**, seuneu.  
**daya**, tanaga hate.  
**daksina**, kidul.  
**damastra**, (Skr. dangstra), sihung.  
**danawa**, terah Danu, buta.  
**danur**, gondewa.  
**danurweda**, kitab suci bab mentang gondewa.  
**dara**, awewe.

darana, payaan, kaopan.  
 darma (Skr. dharmma), 1. kaadil-  
 an; 2. kawajiban suci; 3. jasa ka-  
 jatnikaan.  
 dasasila, sapuluh papagon hirup.  
 depok, palapaan.  
 dewangga, sabangsa sutra.  
 dijamu, disuguhan dahar ngeunah.  
 diduum, dibagi.  
 digaluh, dicalukan ku jalan lelem-  
 but.  
 dig-jaya, purah unggul, meunangan.  
 diubah, dialus-alus, diukir.  
 dikeput, dipapaesan, diamparan, di-  
 lalangsian.  
 diu, buta.  
 dite, 1. panonpoe; 2. ngaran poe ka  
 I.  
 disaput, dituruban, dilakop.  
 ditya (Skr. daitya) buta jurig.  
 diwangkara, panonpoe.  
 jaladara, reueuk pajeujeut, pihu-  
 janeun.  
 jaladri, laut.  
 jalantir, jangkung leutik.  
 janapria, (ka-) 1. dipikaasih ku jal-  
 ma rea; 2. mashur.  
 jangga, beuheung.  
 janglar, lega hate, ngeunah pikir.  
 jarak, 1. nyekar ka kuburan; 2. teu  
 aya nu ngangon (ngaluluguan).  
 jata, anyam, untun.  
 jatmika (jatnika), kalawan jeujeu-  
 han.  
 jejem, junun, jongjon.  
 jurit, perang.  
 juwet, parusing.  
 juwita, menak istri, putri.  
 jomantara, awang-awang.  
 duyung, 1. sabangsa lauk (dol-  
 fiin); 2. pelet, kemat, asihan.  
 durwiksa, (duruwiksa, durbiksa),  
 sabangsa jurig.  
 dri, (ardi) gunung, (wanadri, leu-  
 weung gunung, seladri, batu  
 gunung).  
 dria, (indria) angen.

ebat, kapanggu dina tapa (salat).  
 emban, 1. pangasuh; 2. ais.  
 enay, koneng beresih, koneng semu  
 herang.  
 endah, alus.  
 epok, wadah mareun ratu.  
 esti, (asti, has, hesti), gajah.  
 euyeub, rempeg tur rea (upamana  
 papaes).  
 gada, pentung, panggitik.  
 gagana, awang-awang.  
 gambira, 1. jero (diep); 2. dasar laut  
 ganda, seuseungit.  
 gandes, rengkak anu rikat tapi lucu.  
 gapura, lawang saketeng, kaca-kaca.  
 garaha, bentang galede (planeet).  
 garba, beuteung.  
 gedah, kristal, beling.  
 gendam, tarekah malar daek nyam-  
 peurkeun.  
 genta, loceng.  
 gentur, getol ngulik elmu.  
 gerah, atoh, suka.  
 gingsir, robah, obah.  
 giung, lieur, lanjung.  
 giri, gunung.  
 guhyaka, sabangsa Dewa balad Ku-  
 wera.  
 gumiwang, herang cara sorot giwang  
 guntur, gunung urug.  
 hagni (agni), seuneu.  
 haksami (aksami), hampura.  
 haliah, nu patali jeung hal.  
 halimpu, sora ngeunah.  
 handaru, awahan, aweuhan, sora sa-  
 da aya nu nembalan.  
 hanjelu, handeueul.  
 hantiga, endog.  
 hanca, pagawean nu keur dipaju.  
 harja, teu aya kakurangan.  
 harta, kabeungharan.  
 hebat, matak bengong, matak sieun.  
 hegar, henteu rarupek, pikabeta-  
 heun.  
 hening, teu aya nu ngaganggu.

yaksa, buta.  
yasa, pagawean gede paedahna (jasa).  
yatna, iatna, ati-ati.  
yuda, perang.  
yoga, tapa menekung, ngahening.  
  
kadia (Skr. kadya), jiga kawas, cara.  
kajuaran, paturon, kamar paranti sare.  
kayid, kanda, perjangjian.  
kala, waktu.  
kalambi, baju; kalambi-kambala, baju wol.  
kalengkang, sutra ipis.  
kalingga-murda, lingga = tihang; murda = sirah; tegesna: atoh najan ditandonan beuheung; (lingga murda = tihang sirah = beuheung).  
kamandaka, rasiyah ilmu perang.  
kambala, wol.  
kampa, parabot peres.  
kanduhan, prihatin, susah.  
kania, parawan.  
kanca, batur.  
kancana, emas.  
kapidara, kapaehan.  
kapingrung, bingung mikiran duriat.  
karna, ceuli.  
karungungan, rea kanyeri hate, kaedanan.  
kasiku, kabendon, katulah.  
katil, ranjang.  
katon, tembong.  
katong, (Skr. katwang), raja.  
keder, seber, paur.  
kelangan, leungiteun.  
kendat, pegat, eureun.  
keri, kenca.  
kerta, aman.  
kidung, tembang.  
kili, tukang tapa istri.  
kingkilaban, tembong rupa-rupa warana herang.  
kingkin, prihatin.

kumayangyang, kacipta kokolebatan.  
kusuma, 1. kembang; 2. ratu.  
kuciwa, matak handeueu.  
komala, sosoca.  
komara, pangaruh salira.  
  
labuh-geni, (labuh tumangan), ngaduruk maneh.  
lahir, 1. omong, saur; 2. bagian luar; 3. ngajuru.  
laya, 1. enggon, tempat; 2. paeh, pugur carem; 3. indit, nyingkah.  
lambusan, sabangsa "kompa" paranti ngahurungkeun seuneu di gosali.  
lantip, surti, seukeut.  
lara, nyeri.  
lasmi, geulis.  
lastari, 1. enggeusan; 2. maot.  
lebaran, enggeusan.  
lemah, taneuh.  
lembu, sapi.  
liman, gajah.  
lirih, lalaunan.  
liwung, bingung dumeh kaedanan.  
luhung, nya luhur nya agung; dimulyakeun.  
lulurah, sesepuh.  
loka, dunya, jagat.  
  
madawa, matak cilaka.  
made, kamar lega, rohang lega, bale.  
made mandala, kamar pasamoan.  
maha, gede, agung.  
maya, herang.  
malela, (Skr. malyala), waja.  
mamangsan, kahakanan sato.  
manas, lelembutan manusa.  
mandala, riungan.  
manjing, asup.  
mandra, luar biasa, punjul.  
mandra guna, bisa nembongkeun pagawean luar biasa.  
manik, manikam, sosoca.  
mancala, ganti rupa.



mantra,ajian, jampe matih.  
mardawa, ngeunah sora.  
marga, jalan, sabab.  
margana, jamparing.  
maruta, maruti, angin.  
marcapada, dunya biasa.  
mempan, teurak.  
menekung, jongjon mantep ka Ma-  
ha Agung.  
meneng, cicing.  
minangsaraya, menta ditulungan pe-  
rang.  
mindel, cicing bae.  
minge, nyeunghap, ngaso.  
mintaraga, (ilikan witaraga).  
miraga sukma, nya asup kana ba-  
dan, nya asup kana roh.  
misan, 1. dulur sabrayna; 2. maot  
sapada harita.  
mitra, sobat.  
mujiat, hasil pagawean aneh.  
muklis, beresih.  
mukti, beunghar.  
muni, disada.  
murba, ngereh, ngabawah.  
murda, sirah.  
murka, haweke.  
muwus, ngomong.  
mokla, getih.  
  
nala, seuneu.  
nalapung, mubadir.  
nalendra, raja.  
narpati, raja.  
nastiti, teu mencog ti aturan.  
nata, raja.  
netra, panon.  
neuraan, meheulaan nu boga hak.  
ngahahangu, ngahina dumeh ngun-  
tup wani.  
nganti, ngadagoan.  
niba (niban), ragrag, keuna.  
nirmala, teu aya kokotorna.  
nirwana, "tempat" anu pangsuci-  
sucina.  
niskara, kabeh; saniskara, sakabeh.  
nugraha, tanda asih; ganjaran.

udaya, panonpoe meletek.  
ujar, omong batur, beja.  
undagi, bisa ngawangun (architec-  
tuur).  
unggul, meunang.  
ungkara, "sakoma" tina guguritan.  
ure, (emas —), emas bubuk.  
Ong! Pun!, (dina ngangkat puji).  
  
padma, tarate.  
padmasana, pangcalikan direka ta-  
rate (lingali arca-arca di Gedong  
Gajah).  
paduka, sapatu (?), selop, tarum-  
pah, salamprak.  
paksi, manuk.  
palalangan, panggung di tempat ne-  
gla atawa di pamoroan.  
palamarta, (Skr. paramartha) bener  
nu pangbenerna.  
palastra, paeh.  
palugon, pangperangan.  
panayogyaan, pituduh, alamat.  
panji, bandera.  
pangreh-praja, ngurus nagara.  
parada, (emas —), emas lalambar-  
an ipis.  
paripih, tumbal malar salamet.  
pasa, jiret, eurad.  
patah-lontar, galing lir daun lontar  
rikes.  
patitis, sagala beres.  
pawestri, awewe.  
pawistren, kaistrian.  
perlaya, maot.  
perlambang, gambar.  
permati, bagian badan nu matak  
paeh upama keuna pakarang.  
pinundi, dijieun pupunden.  
piruha, awi paranti "nyieun" seu-  
neu.  
puputon, emas guluntungan.  
pura, karaton (puri).  
puraga, 1. pagawean anu dibagi-  
keun ka sawatara jalma; 2. mo-  
nyet nu ku baturna diwadalken  
ka maung.

**purasani**, (beusi —), beusi anu bisa narik beusi deui atawa logam lianna.

**purnama**, caang bulan tanggal 14.

**purwa**, 1. mimiti; 2. wetan.

**puspa**, kembang.

**puspita**, kembang.

**pramudita**, sakabeh.

**prasima** (Skr. *pracima*, Kw. *pracima*), kulon.

**raja**, agung, gede.

**rarambu** (— *leuweung*), sisi leuweung.

**rareksi** (*rasaksa*), buta.

**rasmi**, matak raos, (*putisch*).

**raspati**, 1. alus potonganana; 2. ngaran poe nu ka V.

**ratna**, (*retna*); 1. sosoca; 2. sesebatan ka para putri.

**rejang**, reuwas.

**rerempon**, rurusuh.

**resi**, pandita.

**rinangga**, (*direngga*); dialus-alus.

**ringrang**, risi.

**rintih**, henteu gugup.

**ririh**, 1. lalaunan, alon; 2. keukeuh.

**ringkid**, sagala dibawa.

**rudira**, getih.

**rukmi**, emas.

**rungrum**, omongan manis ti lalaki ka awewe pikeun mukpruk.

**runtag**, rubuh, burakrakan, ngagebro.

**ruruhit**, sabangsa kakait dina memencos pakarang.

**rucita**, sagala bisa.

**sabda**, omongan.

**sabda-mandala**, omongan dina riuangan (*biantara*).

**sadrasa**, genep rasa.

**salaka**, perak.

**salasah**, tapak; urut.

**salendro**, ngaran surupan.

**salulut**, sapikiran, sapaham.

**samadi**, (*semedi*) tapa.

**samaya**, jangji.

**samakta**, sadia kari prak.

**samudra**, laut.

**sanjata**, pakarang.

**sangkir**, 1. getol, ninun, 2. getol

migawe pagawean anu leukleuk.

**santen**, sari.

**santik**, elmu perang.

**santun**, kembang.

**sapatala** (Skr. *sapta-patala*), dasar bumi tujuh lapis.

**saptadriya**, tujuh angen, tujuh rasa.

**sari**, kembang.

**sasadu**, tomada, sanduk-sanduk.

**sata**, saratus.

**sawala**, parebut paham.

**sawang**, 1. kawas, jiga; 2. diawas-awas ti kajauhan.

**sawangasih**, kawas bulan.

**seber**, inggis, hoream.

**seda**, pupus.

**sekar**, kembang.

**sela**, batu, (-dri, batu gunung).

**sentar**, seber, miris.

**setra**, beresih pisan.

**sida**, nu sagalana kajadian; nu sakti; tulus.

**siti**, taneuh.

**suji**, 1. ngaran 'sabangsa tangkal;

2. awi atawa kai leutik tapi lancip (*sujen*); 3. cucuk landak.

**suker**, 1. susah, bingung, 2. hese.

**sukma**, roh.

**sulaksana**, I anu mawa bagja; II alus, hade potongan; III nu kaancikan sipat hade.

**sungkawa**, susah, sedih, prihatin.

**sunyaruri**, tempat jempling.

**sura**, I (Skr. *suara*) = Dewa, II (Skr. *cura*) = wani.

**susila**, kapengkuhan napsu birahi.

**susubal**, kembang gelung.

**suwung**, kosong; teu aya.

**soma**, 1. bulan; 2. ngaran poe ka II.

**swandana**, kareta perang.

**tamtama**, perjurit purah ngajaga salira raja.

tanpa, teu aya.  
tansah, teu aya eureunna.  
taranggana, (trenggana), bentang.  
tatit, kilat.  
teja, cahya nu nyorot.  
teles, baseuh; (patelesan, babasah).  
tengen, katuhu.  
tinatah, diukir.  
tirta, cai.  
tirtaganda, cai seungit.  
cakrawala, tungtung deuleu, nepi ka  
jiga tepung taneuh (laut) jeung  
langit.  
candra, bulan.  
cangkalak, belunggu tina awi jaman  
baheula.  
canir, akar kai gepeng-rubak.  
ceti, emban, parekan.  
cumantaka, kumawani.  
tobas, alas.  
tumpes, (di-) dipaehan kabeh nepi  
ka teu aya nu nyesa.  
tumpur, paeh sanak barayana ka-  
beh.  
tresna, asih.

tribuana, tilu jagat.

walagri, teu aya cacadna.  
waluya, salamet.  
wanadri, gunung tengah leuweung.  
wanita, awewe.  
warsih, taun.  
waton, palang panto di luhur; sisi  
bale-bale.  
weda, buku suci Hindu.  
weduk, teu teurak ku pakarang.  
weni, buuk.  
werdaya, kaweningan hate.  
wiati, awang-awang.  
wibawa, teu aya kakurang; sugih.  
widruma, batu koral.  
wiku, pandita.  
wilis, sabangsa sutra.  
wimana, kareta.  
wingit, resmi manis.  
wisaya, sabangsa sihir.  
witaraga, numpes sakabeh napsu.  
wuyung, prihatin lantaran bogoh  
kaedanan.  
wuku, mangsa, waktu.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal

8